

#### 4. ANALISIS HASIL DAN INTERPRETASI

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dari ketiga orang partisipan mengenai gambaran proses penerimaan diri wanita *involuntary* childless. Bab ini terbagi atas dua bagian. Pada bagian pertama berisi analisis pada tiap-tiap partisipan (analisis intra kasus) yang berjumlah tiga orang. Pada analisis ini, peneliti akan menjabarkan beberapa hal dari masing-masing partisipan, yaitu hasil observasi, gambaran umum partisipan, gambaran makna anak, gambaran penghayatan keadaan belum hadirnya anak (infertil), dan penerimaan diri partisipan.

Sedangkan pada bagian kedua berisi analisis yang dilakukan antar partisipan (analisis inter kasus). Analisis ini akan membandingkan tiap-tiap kasus guna melihat persamaan maupun perbedaan gambaran proses penerimaan diri dari seluruh partisipan.

##### 4.1 Karakteristik Umum Partisipan

Gambaran umum karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel

Kategori	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama *	<b>Putri</b>	<b>Citra</b>	<b>Intan</b>
Usia	44 tahun	32 tahun	33 tahun
Usia Perkawinan	4 tahun	5 tahun	8 tahun
Pend. Terakhir	S1 sosial dan S1 IKIP	S2 Psikologi	Madrasah Tsanawiyah
Pekerjaan	Guru BK SMP	Konselor	Guru mengaji
Suku bangsa	Jawa	Aceh	Cirebon
Agama	Islam	Islam	Islam
Tingkat Ekonomi	Menengah ke bawah	Menengah ke atas	Menengah ke bawah
Usia Suami	35 Tahun	32 Tahun	40 Tahun

Pend. Terakhir suami	STM	S1 Ekonomi	SMA
Pekerjaan suami	Tidak bekerja	Pegawai BUMN	Buruh Pabrik
Suku bangsa suami	Sunda	Jawa	Jawa
Agama suami	Islam	Islam	Islam
Kondisi reproduksi istri	Tidak ada masalah	Tidak ada masalah	Tidak ada masalah
Kondisi reproduksi suami	Kualitas sperma buruk, diabetes	Tidak ada masalah	Tidak diketahui
Usaha untuk memiliki anak secara medis	Pemeriksaan kondisi istri dan suami pada awal tahun kedua perkawinan	Berobat rutin tiap bulan, suntik hormon	Hanya melakukan Pemeriksaan kondisi istri
Usaha untuk memiliki anak secara non medis	Urut, Jamu	Tidak ada	Urut, Jamu.

## 4.2 Analisis Antar Partisipan (Intra kasus)

### 4.2.1 Analisis Partisipan 1 (Putri)

#### 4.2.1.1 Gambaran Umum Partisipan 1

Putri (bukan nama sebenarnya) adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di daerah Tangerang. Saat ini Putri berusia 44 Tahun. Putri sudah menikah selama 4 tahun, dengan Bapak Amir yang saat ini berusia 35 Tahun.

Putri merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Putri memiliki dua kakak laki-laki, dua adik perempuan, dan satu adik laki-laki. Putri merasa tidak terlalu dekat dengan kedua kakak laki-lakinya, tetapi Putri cukup dekat dengan ketiga adiknya, baik adik laki-lakinya maupun adik perempuannya. Kedua orangtua Putri sudah meninggal kurang dari satu tahun yang lalu. Semasa hidupnya, kedua orangtua Putri

selalu mencoba memberikan dukungan agar Putri dapat menjalani segalanya dengan baik.

Pada awal menikah, Putri sangat menginginkan untuk punya anak. Putri selalu berharap diberikan momongan secepatnya. Bahkan Putri menginginkan jumlah anak yang cukup banyak, yaitu minimal tiga anak. Namun setelah satu tahun menikah Putri belum juga mendapatkan anak. Memasuki tahun kedua, Putri mulai memeriksakan diri dan suami ke dokter kandungan. Hasil yang didapat keduanya dinyatakan sehat. Putri lalu mencoba berbagai obat dan vitamin yang dianjurkan dokter dengan harapan dirinya dapat segera memiliki anak. Selain obat dan vitamin dari dokter, Putri juga mencoba jalan alternatif dengan diurut dan minum jamu-jamuan.

Ketika Putri mulai mencemaskan keadaan dirinya yang belum mendapatkan anak, suami Putri (Amir) mulai menunjukkan gejala penyakit. Tubuh Amir terlihat semakin kurus dan mudah lelah. Setelah diperiksakan ke dokter, Amir dinyatakan mengidap penyakit diabetes.

Semakin lama penyakit diabetes Amir semakin parah, kondisi fisik Amir menjadi menurun, Amir menjadi mudah lelah sampai akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja pada tahun 2006. Penyakit diabetes yang diderita Amir tidak hanya membuat Amir mudah lelah, tetapi juga mengganggu Amir dalam berhubungan seksual. Amir tidak mampu melakukan hubungan seksual sebaik ketika dirinya belum sakit. Selain itu, kualitas sperma yang dihasilkan pun menjadi menurun.

Pada tahun ketiga Putri sempat merasa sedih dan bingung menghadapi kenyataan bahwa kondisi suaminya saat ini tidak memungkinkan untuk memberinya anak. Dengan mendekati diri kepada Tuhan, Putri mampu menenangkan dirinya dan secara perlahan menerima kenyataan yang ada. Selain itu, dukungan dari suami juga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi Putri. Walaupun sempat terbersit di benak Putri untuk menikah dengan orang lain, namun hal tersebut tidak pernah dipikirkan lebih lanjut oleh Putri. Karena menurut Putri saat ini dirinya sudah mendapatkan ketenangan batin yang belum tentu bisa didapatkan bila dia menikah dengan orang lain.

Dengan melihat kenyataan yang tidak mendukung Putri untuk memiliki anak, harapan Putri yang semula sangat ingin memiliki anak, perlahan mulai berkurang. Harapan Putri saat ini yang menjadi prioritas adalah kesembuhan suaminya, karena Putri sadar betul dengan kondisi suaminya saat ini sulit baginya untuk mendapatkan anak. Walaupun Putri sangat menginginkan anak, saat ini dirinya belum berencana untuk mengadopsi anak.

#### **4.2.1.2 Gambaran Hasil Observasi**

Peneliti melakukan wawancara dengan Putri sebanyak dua kali. Sebelum wawancara, peneliti mendatangi Putri untuk meminta kesediaan Putri melakukan wawancara. Pada saat peneliti mendatangi Putri, Putri langsung menyambut dengan senyum, dan menanyakan maksud kedatangan peneliti. Setelah peneliti menjelaskan maksud kedatangan pada hari itu, Putri langsung bersedia untuk diwawancara, Putri bahkan berpesan semoga nanti hasil wawancara dirinya dapat benar-benar berguna.

Keesokan harinya, sesuai perjanjian peneliti mendatangi Putri untuk wawancara. Pada saat peneliti datang, ruangan Putri dipenuhi oleh guru-guru kelas karena masih waktu istirahat Peneliti diminta menunggu beberapa menit sampai akhirnya ruangan Putri menjadi lebih sepi. Setelah peneliti masuk ruangan Putri, Peneliti dipersilahkan duduk di sebuah kursi yang terletak di depan meja, namun sudah digeser oleh Putri mendekati kursi tempatnya duduk. Hari itu Putri mengenakan seragam guru sekolah tempat Putri bekerja, yaitu blazer lengan panjang berwarna coklat kemerahan dan celana panjang berwarna sama, serta kerudung berwarna senada. Putri memiliki tinggi tubuh sekitar 160 cm dengan berat sekitar 53 kg. Putri berkulit sawo matang dan terlihat memakai sedikit pewarna bibir berwarna merah.

Putri sangat senang tertawa, di saat bercerita Putri sesekali menyisipkan hal-hal lucu yang membuat dirinya tertawa. Dengan sering tertawa, Putri terlihat santai dalam menjawab setiap pertanyaan. Putri pada pertemuan pertama sebenarnya cukup terbuka dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti dengan cukup jelas, namun peneliti merasa ada beberapa hal yang tidak dijelaskan secara terperinci

walaupun peneliti sudah melakukan *probing*. Salah satu hal yang tidak dijelaskan secara terperinci adalah mengenai keadaan Amir, suami putri. Peneliti merasa hal tersebut dikarenakan ada dua orang rekan Putri yang duduk di sofa yang terletak di pojok ruangan. Walaupun kedua rekan Putri sama sekali tidak mengganggu, mereka malah saling berbicara, tetapi sepertinya Putri merasa kurang nyaman. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mencoba meminta jawaban yang lebih jelas pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua Putri hanya sendiri di ruangnya. Ketika melakukan wawancara yang kedua kalinya Putri jauh lebih terbuka, dan memberikan penjelasan yang mendalam. Intonasi dan kecepatan bicara Putri cukup jelas dan mudah dimengerti. Sepanjang wawancara Putri mencoba menjaga volume suaranya agar dapat terekam dengan baik, seperti pada saat ada seorang guru yang masuk ke ruangan Putri lalu berbicara dengan dua guru yang sedang duduk di sofa dengan suara yang cukup keras, Putri mencoba memperbesar volume suaranya dan bertanya kepada peneliti apakah suaranya cukup jelas untuk direkam.

#### 4.2.1.3 Gambaran Makna Anak

Menurut Putri, anak merupakan hal yang sangat didambakan kehadirannya. Sebagai wanita menikah, Putri merasa bahwa sangat wajar bagi dirinya untuk menginginkan seorang anak.

“ Ya... sebagai itu lah ya... namanya anak, udah pasti idaman, dambaan setiap orang menikah ya... dambaannya punya anak, keluarganya, ya sebagai penerus kan...”

Semenjak awal menikah, Putri sudah mengharapkan untuk memiliki anak, walau Putri tidak merencanakan secara pasti berapa jumlah dan jenis kelamin anak yang diinginkan, namun Putri mengatakan bahwa dirinya berharap dirinya memiliki anak dengan jumlah minimal tiga orang dan karena usianya, dan untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Putri berharap langsung mendapatkan anak pada awal pernikahannya.

Menurut Putri, alasan dirinya ingin menjadi seorang ibu adalah karena Putri merasa dengan memiliki anak, ibadahnya kepada Tuhan menjadi lebih sempurna,

karena diberi kepercayaan untuk menjaga titipan dari Tuhan. Selain itu, anak dapat menjadi penghibur dirinya di saat sepi

“Ya, satu sebagai penerus, kedua ya sebagai tempat kita menyempurnakan ibadah, ketiga sebagai curahan kasih sayang, keempat sebagai... apa ya... ya kalo lagi iseng diliat-liat... (tertawa)”

Putri selalu menganggap bahwa anak hal yang cukup penting dalam hidupnya, dan dirinya selalu berharap untuk mendapatkannya. Sejak sebelum menikah, Putri sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa dirinya tidak akan memiliki anak setelah menikah.

“ ga pernah dalam hidup ini merasa sebenarnya yang terbaik buat kita itu ga punya anak... ga pernah dalam bayangan tuh... ga punya... sebagai wanita yang tidak punya anak... tidak pernah terpikir... gitu...”

#### **4.2.1.4 Gambaran Penghayatan Keadaan Belum Memiliki Anak (*Involuntary childless*)**

##### **Awal Kecemasan Putri**

Kondisi belum hadirnya anak saat ini membuat Putri selalu berharap dan bertanya-tanya kapan dirinya akan mendapatkan anak, dan juga kenapa dirinya sampai sekarang belum juga belum diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk memiliki anak. Perasaan ini dipicu karena Putri sama sekali tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seorang wanita yang tidak memiliki anak

“Yang pasti selalu berharap... sedih udah pasti... dan juga bertanya-tanya... sampai kapan... dan juga kadang-kadang... Ya Allah... kenapa...? Gitu ya... ga pernah dalam hidup ini merasa sebenarnya yang terbaik buat kita itu ga punya anak... ga pernah dalam bayangan tuh... ga punya... sebagai wanita yang tidak punya anak... tidak pernah terpikir... gitu.”

Pada tahun awal perkawinan, Putri sangat mengharapkan untuk memiliki anak. Pada tahun pertama menikah, harapan Putri sangat besar untuk memiliki anak. Seiring jalannya waktu, harapan Putri untuk memiliki anak tidak kunjung terwujud. Pada tahun kedua, Putri mulai merasakan kekhawatiran karena belum juga mendapatkan anak setelah lebih dari satu tahun menunggu. Selain itu, Putri juga

mulai mengkhawatirkan umurnya yang semakin bertambah, dan kondisi kesehatan suaminya yang mulai menunjukkan gejala suatu penyakit.

“mulai tahun kedua lah kira-kira udah mulai agak cemas, kira-kira bakalan dapet ga?”

“Yak arena satu... kan udah satu tahun berlalu kan... berjalan... kemudian, waktu tahun kedua harap-harapnya ya... mulai muncul kan... kenapa... gitu? Udah gitu karena umur, udah pasti karena umur saya sendiri juga udah makin bertambah, dan mulai suami mulai ada kelihatan gejala penyakit

Setelah muncul kekhawatiran dalam dirinya, Putri mulai memutuskan untuk memeriksakan kondisi dirinya ke dokter, dari hasil yang didapatkan, kondisi organ reproduksi Putri dinyatakan sehat, dan sama sekali tidak ada masalah

Usia Putri yang sudah memasuki usia 44 tahun merupakan usia yang cukup beresiko jika mengalami kehamilan. Namun keinginannya untuk memiliki anak membuat Putri tidak terlalu mencemaskan tersebut, Putri lebih mencemaskan menghadapi keadaan belum memiliki anak. Putri merasa pada saat ini dia tidak perlu mencemaskan masalah kehamilan yang beresiko besar, karena jika nanti dia akhirnya hamil, itu merupakan suatu anugerah yang sangat besar baginya, dan resiko yang cukup besar tidak membuatnya gentar.

“kalau hamil, Alhamdulillah... itu suatu keberkahan...”

Walaupun setelah melakukan pemeriksaan Putri dinyatakan sehat, namun kondisi kesehatannya suami Putri semakin menurun. Kondisi kesehatan suaminya inilah yang menurut Putri merupakan salah satu penyebab dirinya belum memiliki anak.

### **Putri Mengalami Kestidakstabilan Emosi**

Putri bercerita bahwa setelah tahun kedua, kondisi kesehatan suaminya semakin menurun. Hal ini terlihat dari tubuhnya yang semakin mengurus, dan kondisi fisiknya yang mulai lemah. Setelah diperiksa ke dokter, dinyatakan bahwa suami Putri mengidap penyakit diabetes. Penyakit diabetes yang diderita suami Putri membuat dirinya mudah merasa lelah dan tidak mampu bekerja cukup berat, sampai akhirnya pada tahun 2006 suami Putri memutuskan untuk berhenti bekerja

“iya... drop banget... jadi kalau kerja ga bisa yang berat-berat... memang dari tahun dua ribu kemarin masih kerja, dua ribu enam yah... yang terakhir itu masih kerja, jadi udah satu setengah tahun ini udah off banget”

Penyakit diabetes yang diderita suami Putri juga mempengaruhi kondisi organ reproduksi. Suami Putri tidak lagi mampu melakukan hubungan suami istri sebaik pada saat awal pernikahan, dan sperma yang dikandung pun tidak berkualitas baik.

“Tapi pada saat tahun kedua itu hubungan suami istri masih bagus, masih ga ada pengaruh apa-apa...”

“Pengaruhnya banyak banget ya dari situ... jadi lemah fisiknya, kemudian organ vitalnya kan terpengaruh... sangat terpengaruh...”

“Iya, karena penyakit itu hubungannya dengan organ vital yah... dan spermanya kan memang encer... nah itu menyebabkan”

Putri semakin merasakan kecemasan karena dirinya menyadari dengan kondisi suaminya yang tidak sehat, akan sulit bagi Putri untuk memiliki anak. Pada awalnya Putri dan suaminya mencoba menyembuhkan penyakit diabetes dengan berobat ke dokter, namun biaya yang harus mereka tanggung cukup besar jika harus dirawat secara intensif. Putri dan suaminya akhirnya mencoba jalan lain dengan pengobatan alternatif walaupun tetap sesekali datang ke dokter.

“Ya... ke dokter aja lah... ya mungkin karena udah... satu sisi, kita juga biaya yah... berobat diabet tuh ternyata cukup mahal, terus mau rawat inap juga biaya rumah sakit semakin tinggi... jadi ya saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan dengan pengobatan tradisional aja, walaupun ditambah dokter yah, tapi kalau dokter tidak terlalu... intensif.”

Selama tahun kedua dan ketiga perkawinan, Putri mencoba berbagai usaha untuk mendapatkan anak, seperti berobat ke dokter, minum vitamin, dan jamu-jamu. Semua usaha yang Putri lakukan semakin lama semakin berkurang intensitasnya, karena tidak juga menunjukkan hasil yang positif sampai akhirnya Putri benar-benar berhenti ketika usia perkawinannya memasuki tahun ke empat.

“Dokter... iya, dokter juga, sama ada juga kita inisiatif sendiri, cari yang... baik, gitu kan... ditambah jamu-jamu yang berkaitan... itu... itu semua berhenti di tahun ke... masuk tahun ke empat kali yah... ga begitu intens lagi saya lakukan...”

Kondisi suami Putri yang tidak kunjung menunjukkan kemajuan, dan berbagai usaha yang dilakukan Putri juga tidak menunjukkan hasil. Hal ini membuat Putri merasa semakin tertekan dan bingung.

“Yah... ada juga memang, awal-awalnya itu saya merasa, “aduh, kok begini sekali hidup... kok ga punya keturunan... menikah kok malah ga



punya keturunan... gitu yah... sempat juga saya merasa sedikit tertekan... agak sedikit bingung, harus bagaimana yah menghadapi kenyataan bahwa saya udah seumur segini, makin kesana kan umur kita semakin bertambah, belum juga punya anak, ya bingung...”

Harapan untuk memiliki anak semakin lama semakin dirasakan pudar oleh Putri. Setelah melihat kondisi suami yang memiliki kemungkinan sangat kecil untuk memberikannya anak, membuat Putri mulai merasa pesimis dan merasakan ketidakstabilan emosi pada tahun ketiga perkawinannya.

“Tahun kedua mulai cemas, tahun ketiga mulai sedikit ada... goyang yah... atau gimana... saya menjadi sering menangis dan mudah marah... ya pada tahun ketiga itu...”

### **Putri Berusaha Menerima Dengan Pasrah**

Merasa tidak nyaman dengan ketidakstabilan emosi yang dialaminya, Putri berusaha untuk menenangkan dirinya dengan mendekati diri pada Tuhan. Menurut Putri dengan berdo'a dan berdzikir pada Tuhan dapat membuat Putri lebih tenang dalam menghadapi masalah ini. Selain mendekati diri pada Tuhan, Putri pun mulai melihat orang-orang lain yang bernasib sama dengan dirinya, yaitu tidak memiliki anak di usia yang cukup tua, tetapi dapat menjalani hidup berumah tangga dengan baik tanpa masalah apapun. Dengan melihat kepada orang yang bernasib sama membuat Putri menyadari bahwa sebuah rumah tangga tetap dapat berjalan baik walaupun tanpa memiliki anak.

Rasa pesimis yang dirasakan oleh Putri memang pada awalnya membuat Putri mengalami ketidakstabilan emosi, namun setelah dapat mengaturnya dengan lebih baik, Putri berusaha lebih baik untuk menerima keadaan dirinya dan berusaha untuk berpasrah kepada Tuhan. Putri tetap berusaha menjalani hidupnya dengan baik, tanpa lagi mengeluh akan nasibnya. Walaupun awalnya Putri sangat mengidamkan kehadiran anak dalam rumah tangganya, namun sekarang Putri mulai berusaha menerima kenyataan jika memang nanti pada akhirnya Tuhan memang menggariskan dirinya untuk tidak memiliki anak.

“ Saya jadi agak sedikit pesimis... apakah akan diberikan keturunan atau engga, karena rasa pesimis itu tadi... jadi ya... rasa pesimis itu tadi dibawa kepada... yang tadinya sangat berharap, kemudian tegang kan..., akhirnya pesimis karena kondisi yang macam-macam, akhirnya sekarang ini kepada pasrah... (tertawa) pasrah aja lah ngejalanin... ngejalanin kehidupan yang sudah digariskan seperti itu... awalnya saya juga ga ngebayangkan kok ya... saya digariskan tidak punya keturunan, atau apa... gitu...

Untuk menenangkan dirinya, Putri berusaha untuk mencari sisi positif dari kondisinya yang belum memiliki anak. Putri akhirnya menyimpulkan bahwa keadaannya yang belum memiliki anak juga memiliki nilai positif, yaitu dirinya tidak harus direpotkan oleh anak dan dapat lebih menikmati masa-masa berdua dengan suami. Namun Putri merasa dia sebenarnya tidak ingin kondisi tersebut berlangsung untuk selamanya, karena Putri lebih memilih untuk memiliki anak.

“ Hm... ya akhirnya diambilnya begitu kan... sisi positifnya aja. Jadi ga repot... (tertawa) tapi ya memang kan itu bukan suatu kondisi solutif atau kondisi yang emang bisa kita absahkan selalu... paling ngga, kemana-mana praktis kan sisi positifnya... tidak bergantung... ya kalo bergantung kan kita pasti ke keluarga atau suami, ya tapi lebih... lebih... merasa ya masih ada suatu kondisi yang bisa kita nikmatin lah... masih berdua dengan suami... ya tapi masa mau begitu terus, kapan mau punya anaknya? (tertawa)

Kesabaran dan keikhlasan yang ditunjukkan oleh Amir membuat Putri menjadi lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi masalah ini. Amir sejak awal pernikahan tidak pernah mendesak Putri untuk mempunyai anak. Pada saat Putri merasa sedih karena belum juga memiliki anak, Amir selalu mencoba menenangkan Putri dengan mengingatkan Putri bahwa Tuhan selalu memberikan yang terbaik.

“Oh, dia lebih santai... ga ngepush ato gimana-gimana gitu... laki-laki mungkin belum berpikir terlalu serius... jadi biasanya ga begitu juga...”

“Belum...belum... artinya, kalo kita tanya kaya gitu... dia selalu bilang, ya sabarlah... Allah kan memberikan yang terbaik... gitu aja...”

Meskipun Putri sudah mengaku pasrah akan masalah kehadiran anak, tetapi masih terlihat sedikit keraguan pada diri Putri untuk menghadapi masa tua tanpa kehadiran anak. Terkadang Putri masih terasa takut jika pada masa tua nanti hanya hidup berdua dengan suami. Putri merasa khawatir jika pada masa tua nanti tidak ada anak yang dapat mengisi waktu Putri dengan kegiatan yang menyenangkan. Karena

itu Putri dan suami saat ini berusaha mempersiapkan diri jika memang pada akhirnya mereka tidak memiliki anak. Putri sudah berniat untuk menggunakan waktunya pada masa tua nanti untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperbanyak ibadah dan berbagi kepada sesama.

“aduh, gimana caranya nanti... apa kebayang nanti... ya sekarang sih masih kerja, gimana nanti kalau udah pensiun... apa yang mau dikerjakan, cuma hidup berdua... kemudian ga punya anak, ntar apa ga malah jadi ini yah... ya itu tadi, akhirnya... ya memang itu pernah beberapa saat menjadi pemikiran, tapi akhirnya saya mengevaluasi lagi, kemudian melihat pasangan-pasangan yang seperti itu, ya saya cuma berharap pada saatnya nanti saya memasuki saat itu, saya berada dalam kondisi siap, dan dengan keadaan yang lebih... hm... lebih menikmati hidup lah istilahnya... ya mungkin dengan beribadah... ibaratnya, ya sudah berniat seperti itu... jadi lebih banyak beribadah, supaya ya... disana pun nanti saya bisa pulang dengan kondisi yang lebih baik... gitu... itu aja... (tertawa) menghadapi masa tua... banyak hal lah yang saya pikir bisa saya kerjakan nanti, ya mungkin saya merawat... walaupun nanti ada yang... kita bisa mencoba untuk... berbagi ya dengan banyak orang, itu kan juga salah satu bentuk, ini yah, cinta kasih, kepedulian, perhatian, dan juga ibadah kita terhadap sesama... yah, saya pikir banyak lah yang nanti bisa saya kerjakan...”

Walaupun Putri ingin memiliki anak, Putri tidak berkeinginan untuk mengadopsi. Menurut Putri dengan mengadopsi belum tentu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi Putri karena belum hadirnya anak. Selain itu kondisi Putri yang saat ini hanya mengandalkan pendapatan Putri karena suaminya tidak lagi bekerja, membuat Putri tidak yakin mampu memenuhi kebutuhan anak adopsinya nanti.

“ ya saya mencoba untuk melihat kenyataan aja, bahwa dengan adopsi itu belum tentu menyelesaikan masalah, paling tidak hanya menghibur kita untuk punya anak, Karena kondisi financial juga, saya malah jadi takut... kalau saya mengadopsi anak saya ga bisa menghidupi dengan secara lebih baik, gitu kan... akhirnya saya belum kepikiran untuk mengadopsi...”

#### 4.2.1.5 Penerimaan Diri

##### Terjadi Konflik Dalam Diri Putri

Keadaan Putri yang saat ini belum memiliki anak membuat Putri mengalami konflik di dalam dirinya. Konflik tersebut terjadi karena adanya pertentangan antara konsep diri riil (*real self*) dan konsep diri ideal (*ideal self*) Putri. Perbedaan antara

konsep diri riil (*real self*) dengan konsep diri ideal (*ideal self*) yang disebabkan harapan yang tidak realistis, menyebabkan kesulitan dalam menerima diri. Semakin besar perbedaan antara konsep diri riil dengan konsep diri ideal, semakin besar penolakan diri. Putri saat ini belum memiliki anak, namun *ideal self* Putri menganggap bahwa dirinya sebagai seorang perempuan harus memiliki anak. Pada awalnya putri sangat berharap untuk memiliki anak.

“ ga pernah dalam hidup ini merasa sebenarnya yang terbaik buat kita itu ga punya anak... ga pernah dalam bayangan tuh... ga punya... sebagai wanita yang tidak punya anak... tidak pernah terpikir... gitu...”

Konflik yang terjadi mungkin menyebabkan stres, karena konflik merupakan sumber utama stres, namun seiring berjalannya waktu, Putri mampu melakukan penemuan diri (*self discovery*). Putri mencoba memahami keadaan dirinya dan suaminya serta mengevaluasi kemungkinan dirinya untuk memiliki anak.

Dengan penemuan diri, membantu Putri untuk memiliki perspektif diri (*self perspective*) yang baik, Putri mampu menerima kenyataan mengenai kondisi kesehatan suaminya tidak mendukung harapannya untuk memiliki anak, walaupun menurut dokter kondisi reproduksi Putri sangat baik, dan mungkin untuk mendapatkan anak.

Hm... untuk sekarang ini... mungkin... saya belum terobsesi sekali... gitu ya... karena saya masih melihat kesehatan suami saya... dan saya ga bisa mem... memperkeruh... keadaan, dengan saya berkeinginan sendiri, kan?

### **Terbersit Keinginan Untuk Menikah Dengan Pria Lain**

Dengan Perspektif diri yang baik (*self perspective*), Putri semakin memahami bahwa saat ini Putri harus sedikit mengurangi harapannya untuk memiliki anak, karena kondisi kesehatan suami Putri tidak mendukung untuk memiliki anak. Harapan Putri yang semula adalah ingin memiliki anak, kini harapan Putri lebih besar kepada kesembuhan suaminya.

“Engga, sekarang saya sudah tidak terlalu mentargetkan untuk punya anak, jadi semenjak suami saya sakit itu... baru berpikir tentang itu... ya itu tadi, umur saya juga udah... jauh yah... sekarang sudah empat-empat, sebentar lagi empat lima, udah mau masuk lima puluh... mana mungkin, kan... ya Allah maha besar lah, maha kuasa... di satu sisi, udah ga terlalu ini lagi sih... ya itu juga yang akhirnya membuat saya akhirnya... serba salah yah... untuk mengambil langkah, apa saya harus... gara-gara saya kepingin punya,

kemudian saya bercerai dengan suami saya, kan ga mungkin... gimana... ga mungkin begitu juga kan... apa kemudian dengan bercerai saya bisa punya anak, nah kan jadi maju kena mundur kena, ibaratnya gitu kan... ya udah lah, akhirnya target untuk punya anak itu, kayanya harus saya buang jauh-jauh...”

Harapan Putri untuk kesembuhan suaminya merupakan harapan yang realistis (*realistic expectation*), karena suami Putri sudah berusaha berobat ke dokter, dan mencoba berbagai pengobatan alternatif. Suami Putri pun kini sudah semakin memahami kondisi fisiknya dan menyadari pentingnya menjaga pola makan dan berolahraga.

Pemahaman diri (*self understanding*) bukan berarti mengenali kenyataan, akan tetapi menyadari fakta-fakta yang signifikan. Harapan Putri yang realistis menunjukkan bahwa putri memiliki pemahaman diri yang baik, karena Putri dapat memahami fakta-fakta yang signifikan yang terjadi saat ini. Putri menyadari fakta bahwa kondisi kesehatan suaminya belum memungkinkan untuk memiliki anak, Putri pun akhirnya berusaha memendam keinginannya untuk memiliki anak. Pemahaman diri yang baik menghilangkan konflik yang terjadi karena pertentangan konsep diri ideal dan konsep diri riil Putri, sehingga Putri tidak sampai mengalami stres (*absence of severe emotional stress*)

Pemahaman diri Putri juga terlihat ketika terbersit keinginan dalam benak Putri untuk menikah dengan pria lain yang sehat untuk mendapatkan anak yang sangat didambakannya. Namun, Putri memutuskan tidak akan menikah lagi dengan pria lain hanya untuk sekedar mendapatkan anak. Menurut Putri, dengan menikah lagi pun belum tentu Putri langsung mendapatkan anak, karena usianya bukan lagi usia produktif, Putri merasa akan banyak hal yang harus dipersiapkan, selain itu Putri juga merasa bahwa dengan suaminya saat ini Putri sudah mendapatkan ketentraman batin yang belum tentu bisa didaparkannya jika menikah dengan orang lain.

“masa saya harus pisah dengan suami, ibaratnya gitu kan... demi anak, demi punya keturunan... ibaratnya gitu kan... satu sisi, dilema... umur saya juga udah seperti ini kan... kemudian saya juga kan pasti riskan, ada yang harus saya persiapkan, dengan orang yang sehat aja saya harus banyak persiapan, apalagi ditambah dengan suami yah... kemudian apabila saya

berpikiran untuk mengambil jalan lain, ya... saya kasihan lah dengan suami saya juga, dengan kondisi dia seperti ini masa mau saya tinggalkan, gitu kan... terus ya saya juga berpikir, kalau saya menikah lagi apakah saya akan memiliki ketentraman batin dengan suami yang baru itu sama seperti ketentraman batin yang sekarang sudah saya dapatkan... seperti itu ibaratnya..."

Konsep diri Putri cukup stabil (*stable self concept*), walaupun Putri memandang dirinya berbeda pada saat sebelum menikah dan sesudah menikah dengan keadaan belum memiliki anak, tetapi menurut Putri kedua kondisi tersebut berbeda yang perlu disikapi dengan berbeda. Pada saat sebelum menikah, Putri merupakan wanita yang cukup sibuk dengan berbagai kegiatan yang diikuti. Hal tersebut dirasa Putri perlu dilakukan untuk meningkatkan dirinya. Setelah menikah Putri mulai mengurangi kegiatan karena Putri ingin menikmati kehidupan rumah tangga dengan mengurus suami, dan Putri merasa nyaman dengan hal tersebut. Terlihat bahwa Putri tetap memandang dirinya positif baik sebelum menikah maupun setelah menikah karena Putri dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Konsep diri yang stabil juga menjadikan Putri mampu memiliki gambaran yang jelas mengenai dirinya atau dengan kata lain konsep diri yang stabil membentuk pemahaman diri.

Sebelum menikah, saya orang yang bebas, kalo setelah menikah saya orang yang terikat (tertawa) harus banyak menyesuaikan keinginan pribadi dengan keinginan suami, kan ga bisa lagi. Dan saya merasakan perubahan dalam diri saya, saya bukan lagi orang yang seneng main, seneng hura-hura... begitu saya menikah, saya merasa... hm... tugas saya mengurus suami... dengan sendirinya pun hal itu sudah bisa saya nikmati, kalo belum menikah kan ga begitu... mungkin ga bisa dikendalikan lagi ya... (tertawa)

Stabilnya konsep diri Putri ini dipengaruhi oleh penilaian positif terhadap diri. Konsep diri yang positif dipengaruhi oleh bagaimana sikap orangtua atau pola asuh orangtua pada masa kanak-kanak (*good childhood training*). Putri merasa kedua orangtuanya merupakan orangtua yang sangat baik. Kedua orangtuanya selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Orangtua Putri pun mampu membimbing dengan baik, serta memberikan motivasi di saat yang dibutuhkan. Normalnya, orangtua merupakan sosok yang dipilih anak sebagai sumber identifikasi. Putri mengidentifikasikan dirinya dengan orangtuanya yang menurut Putri mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Soalnya beliau di mata saya benar-benar sebagai orangtua yang selalu memberikan yang terbaik buat anak-anaknya, membuat kita kuat selalu, dan membimbing dan memotivasi... memberikan semangat... pada saat-

### **Putri Mendapatkan Dukungan Yang Cukup Besar**

Masyarakat memandang bahwa kemampuan untuk melahirkan anak berkaitan dengan statusnya sebagai wanita. Lingkungan sosial Putri tidak pernah membuat Putri merasa tidak nyaman dengan keadaannya yang belum memiliki anak. Sikap tetangga dan rekan kerja Putri sama sekali tidak menunjukkan suatu perubahan yang negatif. Rekan kerja dan tetangga Putri tetap menunjukkan sikap yang positif kepada Putri. Putri merasa tidak ada hambatan yang didapatnya dari lingkungan (*absence of environment obstacles*) sehubungan dengan masalah belum memiliki anak.

“Ya memang ga ada pandangan negatif itu... atau saya ga ngerti ya... tapi selama ini saya merasa, di lingkungan saya, itu ga ada pandangan negatif tentang kondisi saya... Mudah-mudahan tidak salah... (Tertawa) jangan sampe ya...”

Tidak adanya hambatan lingkungan yang dirasakan Putri disebabkan karena sikap sosial positif (*favourable social attitudes*) yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Baik dari para tetangga, rekan kerja, maupun keluarga yang cukup dekat. Keluarga Putri maupun keluarga Amir, tidak pernah menunjukkan sikap negatif kepada Putri. Mereka tidak pernah mendesak Putri untuk segera memiliki anak, sebaliknya mereka cukup memberikan dukungan kepada Putri dalam menghadapi kondisinya sekarang ini. Kedua orangtua Putri dan suami Putri sudah meninggal, sehingga Putri merasa bahwa kini orangtuanya dan orangtua Amir tidak lagi menanti cucu darinya. Putri merasa dukungan yang diberikan keluarga cukup membuat Putri merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga Putri tidak lagi memikirkan masalah ini secara berlarut-larut yang dapat menyebabkan timbulnya stres.

“Masih... cuma tidak... tidak kemudian... seperti orang yang... hm... apa yah... yang... yang tidak menerima, gitu... memaksa, gitu ya... engga... kedua orangtua saya juga karena kebetulan beliau sudah meninggal kan... ya... pada akhirnya saya menerima kenyataan bahwa kedua orangtua saya juga tidak menginginkan cucu dari saya. Dan adik-adik saya juga... ya

pastinya mungkin mereka berharap kan... tapi harapan itu berpulang pada... yang memberikan... gitu aja mereka pada prinsipnya.”  
 “Kebetulan dia juga udah meninggal, bapak ibunya... paling kakak-kakaknya... tapi, sepanjang pengetahuan saya... engga lah... saya belum merasakan ada tekanan-tekanan yang sifatnya seperti... yang kemudian memojokkan, ibaratnya seperti itu... mudah-mudahan seterusnya...”

Dukungan yang diberikan oleh suami Putri pun dirasakan oleh Putri cukup membantu Putri dalam menghadapi masalah ini. Menurut Putri, Amir mampu membuat dirinya merasa lebih tenang di saat dirinya merasa sedih karena belum memiliki anak. Putri merasa bahwa Amir adalah orang yang berperan paling besar dalam membantu Putri menghadapi masalah ini, selain almarhum kedua orangtua Putri yang selalu mencoba berbesar hati dan memberikan keyakinan kepada Putri. Amir selalu menunjukkan sikap bersabar dan ikhlas menerima segala kekurangan dirinya dan Putri, yang akhirnya membuat Putri juga berusaha untuk lebih sabar dan saling memberikan dukungan dengan suami.

“Ya suami saya sendiri lah... suami saya... tentunya dengan kesabarannya dan keikhlasannya... dan dia juga menerima kenyataan bahwa umur saya juga semakin bertambah kan... tambah juga dia penyakit seperti itu, akhirnya sama-sama saling bersabar, saling mendukung untuk memberikan kesabaran. Kalau kedua alharhum orangtua saya memang selalu berbesar hati dan mencoba membesarkan hati saya untuk masalah anak ini...”

Keputusan Putri untuk tidak lagi terlalu berharap akan kehadiran anak dalam rumah tangganya tidak berarti Putri sama sekali tidak mengharapkan kehadiran anak. Putri tetap berharap tetapi tidak lagi memaksakan diri. Menurut Putri itu bukan lagi suatu prioritas bagi dirinya, namun jika nanti Putri hamil itu suatu anugerah yang akan sangat disyukurinya, walaupun dengan usia Putri yang sudah memasuki 44 tahun, hal itu merupakan yang cukup beresiko. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Putri sebenarnya dalam hati kecil Putri masih mengharapkan kehadiran anak, tetapi putri sudah dapat menerima jika suatu saat nanti Putri memang ditakdirkan untuk tidak memiliki anak.

Sebagai guru BK, Putri merasa sangat senang bila dapat membantu anak muridnya dalam menyelesaikan masalah. Keberhasilan Putri dalam membantu anak-anak muridnya merupakan suatu pencapaian tersendiri bagi Putri. Pengaruh



keberhasilan (*preponderance of success*) yang dicapai Putri di dalam pekerjaan membuat Putri mampu mengurangi kesedihan yang dirasakannya karena masalah belum memiliki anak.

“Apa ya... ya sekarang ini yang saya rasakan sebagai suatu pencapaian ya prestasi kerja saya... saya dapat memberikan waktu saya pada saat-saat tertentu pada mereka... saya merasa berdosa jika saya tidak memberikan pelayanan pada mereka... saya merasa bahagia, apabila saya dapat memberikan bantuan kepada mereka, gitu yang saya rasakan... prestasi pekerjaan saya...”

“Inter: Hm... itu bisa membantu ibu mengurangi rasa kesedihan ibu ga?”

“Itee: Ya ada lah...”

Menurut Jersild (dalam Urim, 2007) individu yang dapat menerima diri adalah individu yang memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuannya serta menghargainya; membuat standar dan penerimaan dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain; memiliki penilaian yang realistis terhadap keterbatasan diri tanpa pemikiran yang irasional; mengenal aset yang dimiliki dan bebas mengarahkan diri sendiri walaupun tidak semua harapannya dapat tercapai; mengenal kekurangan diri sendiri tanpa menyalahkan diri sendiri. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa Putri sudah memiliki ciri-ciri individu yang mampu menerima diri. Putri memiliki semua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri, semua kondisi yang dapat membantu individu mencapai penerimaan diri sudah dimiliki oleh Putri. Hal ini membantu Putri dalam mencapai penerimaan dirinya.

## **4.2.2 Analisis Partisipan 2 (Citra)**

### **4.2.2.1. Gambaran Umum Partisipan**

Citra adalah seorang lulusan S2 Psikologi jurusan klinis dari sebuah universitas di Depok. Citra saat ini bekerja sebagai konselor di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Suami Citra, Ronald adalah seorang lulusan S1 Ekonomi dari sebuah universitas di Jakarta. Saat ini Ronald bekerja sebagai pegawai BUMN di Serang, Banten.

Citra adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Citra memiliki 2 orang kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki. Citra dilahirkan di Aceh, tetapi Citra tumbuh

besar di Jayapura. Semasa sekolah, Citra terbiasa sendiri di rumah karena kedua orangtua Citra cukup sibuk, dan kakak-kakak Citra kuliah di luar Jayapura.

Saat ini Citra dan kedua kakak perempuannya tinggal di wilayah sekitar Jakarta, sedangkan Ibu Citra tinggal di Jayapura ditemani oleh kakak laki-laki Citra, karena Ayah Citra sudah meninggal. Citra memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kedua kakak perempuannya, dan juga para keponakannya. Citra terbiasa mengasuh anak-anak kakak perempuannya, bahkan Citra merasa keponakannya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dirinya, sehingga terkadang keponakannya tidak canggung untuk meminta sesuatu kepada Citra.

Citra pertama kali diperkenalkan kepada Ronald oleh sahabat Citra yang juga teman kuliah Ronald. Pada tahun 2003 Citra menikah dengan Ronald, pada saat itu Citra sudah lulus S2 dan bekerja di sebuah perusahaan di Jakarta, Ronald pun sudah bekerja di sebuah BUMN di daerah Serang.

Selama dua tahun awal perkawinan, Citra dan Ronald sempat tinggal terpisah, karena Citra masih tinggal di Depok, sedangkan Ronald di Serang. Karena jarak yang cukup jauh, Citra dan Ronald hanya bertemu seminggu sekali, pada hari Sabtu-minggu. Setelah dua tahun, Ronald dan Citra akhirnya memutuskan untuk pindah ke daerah Tangerang agar jarak rumah mereka tidak terlalu jauh dari kantor Citra maupun kantor Ronald.

Dua tahun awal perkawinan, Citra tidak terlalu memikirkan masalah kehadiran anak. Menginjak tahun ketiga, Citra mulai merasakan kecemasan, dan memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter. Setelah diperiksa, Citra dan Ronald dinyatakan sehat dan tidak ada masalah apapun. Akhirnya Citra memutuskan untuk menunggu dan berusaha secara normal tanpa mendatangi dokter. Namun setelah satu tahun berlalu, walaupun Citra dan Ronald dinyatakan sehat dan tidak bermasalah, Citra belum juga memiliki anak.

Pada tahun keempat, Citra dan Ronald untuk berkonsultasi dengan dokter lain. Dokter baru ini menyarankan kepada Citra dan Ronald untuk menjalankan suatu program. Saat ini Citra dan Ronald sudah menjalani program secara intensif selama setahun. Program tersebut dimulai pertengahan bulan April tahun 2007 dengan

pemeriksaan berbagai hal yang berhubungan dengan organ reproduksi Citra dan Ronald. Program intensif yang mengarah pada keberhasilan pembuahan sendiri baru dimulai bulan Januari 2008.

#### **4.2.2.2. Gambaran Hasil Observasi**

Peneliti melakukan wawancara dengan Citra sebanyak dua kali, dan keduanya dilakukan di rumah Citra. Peneliti pertama kali menghubungi Citra lewat telepon. Sebelumnya Citra telah diberitahukan oleh temannya, yang juga dosen peneliti, bahwa peneliti akan meminta kesediaan Citra untuk wawancara. Karena Citra sudah mendapatkan penjelasan yang cukup mengenai penelitian yang dilakukan, Peneliti langsung menentukan waktu dan tempat untuk wawancara. Sebelum menentukan tempat wawancara, Citra menanyakan di mana rumah peneliti. Setelah mengetahui rumah peneliti berada di wilayah yang sama, Citra langsung memutuskan untuk melaksanakan wawancara di rumahnya. Menurut Citra, dirinya merasa lebih nyaman melakukan wawancara di rumah daripada di tempat umum.

Pada hari yang telah ditentukan, peneliti mendatangi rumah Citra. Rumah Citra berada di sebuah kawasan perumahan. Sebelum memasuki perumahan, peneliti melewati sebuah Pos Satpam yang menanyakan tujuan peneliti. Rumah Citra walaupun tidak terlalu besar tetapi terlihat nyaman. Di bagian depan Rumah Citra ada sebuah mobil berwarna hitam. Masuk ke dalam Rumah Citra, Peneliti langsung dipersilahkan duduk di ruang tamu. Rumah Citra terlihat sangat rapih dengan penataan yang baik, dan ruang tamu pun terlihat cukup luas karena tidak terlalu banyak barang, hanya kursi tamu dan meja tamu, serta di pojok ruangan terdapat sebuah sepeda motor. Di ruang keluarga terdapat sebuah TV berukuran 29” yang ditempatkan di atas meja, dan sebuah sofa di depannya.

Rumah Citra terlihat sepi karena Citra hanya tinggal berdua dengan suaminya, dan saat peneliti datang suami Citra masih berada di kamar tidur. Pada pertemuan pertama dan kedua, selama wawancara peneliti hanya berdua dengan Citra.

Pada pertemuan pertama Citra memakai kaos polos lengan panjang berwarna pink, celana jeans, serta kerudung berbahan kaos berwarna pink. Citra memiliki tinggi tubuh sekitar 155 cm dan berat badan sekitar 40 kg. Citra sangat terbuka dengan peneliti, ia senang bercerita sehingga ia dapat dengan mudah dan bercerita dengan peneliti.

Walaupun peneliti baru bertemu dengan Citra, peneliti merasa sangat mudah membangun rapport dan memperoleh informasi dari Citra. Mungkin karena Citra memiliki latar belakang psikologi, Citra lebih mudah memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Selama wawancara Citra dapat menjawab dengan lancar pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Citra seringkali menjelaskan secara konkret maksud dari jawaban yang dia berikan, misalnya ketika Citra menjawab suaminya sangat mendukung dirinya, Citra memberikan contoh dukungan yang diberikan oleh suaminya. Nada bicara Citra sepanjang wawancara cukup stabil, kecuali saat dia menceritakan hal-hal yang menurut Citra kurang menyenangkan dan membuat Citra kesal, nada bicara Citra menjadi sedikit meninggi.

#### **4.2.2.3. Gambaran Makna Anak**

Menurut Citra, anak bukanlah satu-satunya alasan bagi dirinya untuk menikah. Citra menikah karena Citra merasa sudah siap berumah tangga. Pada awal-awal perkawinan, Citra tidak terlalu memikirkan untuk punya anak, terlebih lagi Citra sempat tinggal berjauhan dengan Ronald selama dua tahun. Namun bukan berarti Citra tidak menginginkan untuk memiliki anak.

“jadi kita ketemu sabtu minggu... gitu... jadi... ga punya anak, ga kepikiran juga... maksudnya ya udah... ketemunya sabtu minggu aja kan... pokonya dua tahun lah pisah...”

Seiring berjalannya waktu, Citra mulai merasa ada suatu hal yang kurang. Citra bercerita bahwa dirinya mulai merasa sepi, dan Citra berpikir bahwa jika dirinya memiliki anak, hidupnya akan menjadi lebih ramai.

“apa... mulai terasa sepi kan... Kayanya rame kalo punya anak... gitu... kan ponakan aku banyak, jadi ya... udah terbiasa sebenarnya sama anak kecil.”

Menurut Citra, Anak adalah rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan akan memberikan rejeki kepada manusia yang dipercaya oleh-Nya pada saat yang terbaik. Bagi Citra, seperti itulah arti anak. Citra merasa bahwa anak adalah rejeki yang akan diberikan oleh Tuhan kepada Citra jika Tuhan memang mempercayakan Citra untuk memiliki anak. Tidak semua orang mendapatkan rejeki yang sama, begitu pula dengan masalah anak, Citra percaya jika memang nantinya dia ditakdirkan untuk tidak memiliki anak, berarti anak memang bukan rejeki bagi dirinya.

“ Rejeki. Menurut aku anak tuh rejeki. Jadi kalo misalnya ada yang nanya, “kenapa sih belom punya anak?”... “belum rejeki”, dan menurut aku... memang anak tuh rejeki sih. Kalo buah cinta... rasanya ga usah ada anak juga kalo emang cinta, ya cinta aja... gitu kan? Terus kalo misalnya... iya, rejeki bener, kayanya itu yang lebih... lebih dominan sih, karena menurut aku anak itu rejeki. Anak itu sama halnya kalo kita dapet pekerjaan, pada saat kita diberikan sesuatu yang lebih dari orang lain itu namanya rejeki. Ya udah orang lain diberikan anak, mungkin kita engga... ya udah, berarti rejekinya beda, gitu.”

Citra terkadang merasakan kesepian, terutama di hari libur dan dirinya hanya sendiri di rumah. Menurut Citra, anak dapat menghilangkan rasa kesepian yang dirasakannya. Citra merasa kehadiran anak selain sebagai tempat untuk mencurahkan kasih sayang, anak pun dapat melatih dirinya dan Ronald menjadi lebih bertanggung jawab dan mengurangi sifat egois karena Citra dan Ronald sama-sama memiliki kewajiban untuk merawat dan mengasuh anaknya tersebut.

“Untuk mengisi hidup aja sih sebenarnya, dalam arti, jadi kita ga hanya cuma berdua, kita bisa menyalurkan kasih sayang, bisa lebih tidak egois yah... kalo kita cuma berdua kan, sesuka hati aja... kalo punya anak kan, akan lebih... sama-sama punya tanggung jawab yang sama terhadap satu orang ini, gitu kan...”

Citra mencoba menekankan pada dirinya bahwa anak adalah hal yang penting, tetapi bukanlah hal yang harus dimiliki. Citra merasa jika dirinya merasa harus memiliki anak, namun jika nanti pada kenyataannya dia tidak memiliki anak, hal tersebut akan membuat dirinya merasa tertekan. Citra tetap merasa anak adalah hal yang penting, hal tersebut dapat dilihat bahwa Citra tetap melakukan suatu usaha untuk memiliki anak. Tetapi, Citra tidak mau memaksakan kepada dirinya untuk memiliki anak, bila memang dirinya tidak memiliki anak.

“Tapi ga penting-penting banget... dalam arti... ada atau tidak ada anak dalam kehidupan aku, kalau misalnya... jadi itu membantu aku untuk siap

bahwa aku tuh, kalau misalnya suatu saat memang tidak diberikan anak, aku siap. Kalau aku menganggap itu sangat penting, aku stres sendiri nantinya... berarti aku harus melakukan apa aja untuk mendapatkan anak, aku ga mau seperti itu, jadi aku berusaha untuk merasa bahwa tetap itu penting, karena itu akan lebih baik buat kehidupan aku berdua dengan dia, tapi juga tidak... menjadikan... itu satu-satunya tujuan... aku berumah tangga sama dia, adalah harus punya anak, engga... Jadi, cukup penting... tapi ga memaksakan diri bahwa... aku harus... aku harus... itu engga..."

Walaupun Citra menganggap anak cukup penting bagi dirinya, Citra tidak berniat untuk mengadopsi anak. Citra masih berharap dan merasa optimis bahwa dirinya akan memiliki anak sendiri. Citra merasa anak adopsi hanya akan membuat dirinya lebih repot, terlebih lagi jika harus berurusan dengan orangtua kandung anak adopsinya tersebut. Citra tidak mau menambah masalah dengan mengadopsi anak. Masalah adopsi anak ini juga disetujui oleh Ronald. Mereka sepakat untuk tidak mengadopsi anak. Citra sangat tidak suka jika ada orang lain yang menawarkan anak untuk diadopsi, terlebih lagi jika orang tersebut mengatakan bahwa anak tersebut dapat menjadi pancingan bagi dirinya agar memiliki anak. Bagi Citra arti seorang anak lebih dari sekedar pancingan, walaupun itu hanyalah anak adopsi, kita harus merawatnya dengan sebaiknya, tanpa menganggap anak adopsi hanya sebagai pancingan.

" Iya, itu udah... udah kita sepakati sama-sama, berdua, jadi ga hanya aku... seperti itu... jadi aku ga mau... sejauh ini aku ga ada pikiran... sama sekali untuk adopsi... kalo ada yang bilang, "nih ada anak, cakep, cantik..." plis deh... aku ga mau tuh yang kaya-kaya gitu... yang menyodor-nyodorkan... "nih, anak buat pancingan..." aku menghargai anak bukan seperti itu... gitu. Kasian banget sih lo menganggap dia sebagai pancingan... dia kan juga... manusia... aku ga suka dengan kalimat, "ini nih... buat pancingan"... sama sekali engga, maksud aku negatif sekali gitu, Sayang, kasihan, kalo lo mau, lo asuhlah dia seperti memang... mau... mengasuh dia... bukan karena... buat pancingan, segala macem... aku ga suka... makanya aku ga suka adopsi, ga kepikiran sejauh ini ada di benak aku sama dia (suami) untuk adopsi anak. Pertama, aku ga mau, ga pengen juga, mendingan aku berdua aja tetep, terus... dan adopsi cuma akan menimbulkan masalah aja nantinya... dari orangtua yang asli, walaupun sekarang mereka ngasih, merasa ikhlas, karena keterbatasan-keterbatasan yang mereka punya... atau apa... gitu, tapi kan tetep aja, perasaan kan ga bisa dibohongin yah, bahwa itu anaknya, yah... aku ga mau menyusahkan diri lah intinya... dengan anak orang (tertawa) bukan berarti aku ga sayang yah... engga, kalo aku mau bantu, aku bantu dari sisi yang lain, tapi bukan berarti aku bantu dengan cara menyalurkan kebutuhan aku pengen punya anak... biar dapet identitas, biar dapat... ada sesuatu yang aku asuh... aduh, itu jauh banget..."

#### 4.2.2.4. Gambaran Penghayatan Keadaan Belum Hadirnya Anak (*Involuntary childless*)

##### Citra Merasa Kesepian

Citra sudah lima tahun menikah, dan sampai saat ini Citra belum juga memiliki anak. Kondisi belum hadirnya anak saat ini membuat Citra sering bertanya-tanya kapan dirinya akan memiliki anak. Namun hal ini tidak sampai membuat Citra merasa sedih, Citra belum pernah sampai menangis karena masalah belum memiliki anak. Citra sebenarnya terbiasa mengurus anak, sejak kakak pertama Citra memiliki anak, Citra selalu membantu kakak-kakaknya mengurus anak. Karena hal tersebut, Citra cukup dekat dengan keponakannya. Karena terbiasa dengan para keponakannya, Citra sering merasa kesepian jika harus sendirian di rumah. Kondisi seperti inilah yang terkadang membuat Citra semakin ingin untuk memiliki anak. Sementara belum memiliki anak, hal yang bisa dilakukan Citra untuk mengusir rasa sepi, Citra sering mengajak keponakannya bermain di rumah Citra.

Masalah yang dirasakan Citra sehubungan dengan belum hadirnya anak sejauh ini hanyalah rasa sepi yang sering dirasakan Citra dan Ronald. Menurut Citra selama ini belum pernah timbul masalah yang lebih besar dari itu, seperti misalnya sampai timbul pertengkaran antara Citra dan Ronald, atau hal lain yang sampai dapat mengganggu mereka berdua.

Citra mulai mengalami kecemasan karena belum hadirnya anak pada usia perkawinan memasuki tahun ketiga. Pada tahun pertama dan kedua, Citra tidak terlalu memikirkan masalah anak, karena dirinya dan suami tinggal berjauhan. Pada tahun ketiga Citra mulai bertanya-tanya mengapa dirinya belum juga memiliki anak. Akhirnya Citra dan Ronald memeriksakan diri ke dokter. Dokter pertama yang didatangi oleh Citra dan Ronald menyatakan bahwa keduanya sehat, dan merasa bingung kenapa mereka belum juga memiliki anak. Mendengar pernyataan dokter, Citra merasa tenang dan tidak lagi ke dokter, karena Citra menyimpulkan bahwa sebenarnya dirinya mampu untuk mendapatkan anak secara normal, tanpa harus mengikuti program apapun.

“Nah, pas dua ribu... pas tahun ketiga itu, aku periksa, terus kan dokternya bilang ga apa-apa, terus kan dia juga bingung malahan... aku pikir, “yah, dokter aja bingung...” (tertawa) apalagi kita yang cuma pasiennya dia. Menurut aku sih ga memberikan keyakinan. Ya udah, terus aku vakum satu tahun, ga berobat lagi. Aku ga berobat lagi...dan karena... Diperiksa a,i,u,e,o semuanya baik-baik aja, gitu... “kenapa yah?” “hm... mungkin ini kali, mungkin belum siap aja”, kata dokternya gitu. Oh, ya udah. Setelah itu, tahun dua ribu tiga apa yah... eh, tahun ketiga sampai tahun keempat, aku ga berobat...”

### **Citra Menjalani Program Dokter**

Walaupun Citra dan Ronald dinyatakan sehat dan tidak bermasalah, namun sampai menjelang tahun keempat, setelah Citra tidak ke dokter selama hampir setahun, Citra dan Ronald belum juga mendapatkan anak. Citra dan Ronald merasa penasaran, mengapa mereka belum juga mendapatkan anak, padahal menurut dokter, mereka sama sekali tidak memiliki masalah reproduksi. Akhirnya Citra dan Ronald memutuskan untuk memeriksakan ke dokter lain yang dianjurkan oleh salah satu teman Citra.

Dokter kedua yang mereka datangi menyarankan kepada mereka untuk menjalani suatu program yang mengharuskan Citra untuk setiap bulan datang ke dokter pada tanggal yang akan ditentukan oleh dokter untuk melakukan pemeriksaan. Program tersebut dimulai sejak bulan April tahun lalu. Dalam program tersebut, Citra harus mentaati tanggal yang sudah ditentukan oleh dokter, dan tidak bisa mengatur jadwal sesuai kemauannya sendiri. Jika Citra tidak mentaatinya, program harus dijadwalkan kembali satu bulan kemudian.

Keharusan Citra untuk memenuhi jadwal yang dibuat oleh dokter sempat membuat Citra merasa lelah dan jenuh. selain ketatnya jadwal yang tidak bisa diganggu gugat, jarak tempat praktek dokter yang cukup jauh dari rumah Citra juga membuat Citra lelah. Komitmen yang dibuat Citra untuk menjalani program ini cukup besar, Citra menjadikan jadwal ke dokter sebagai suatu prioritas. Menurut Citra, jika pada hari yang ditentukan dia harus ke dokter, namun pada hari yang sama dia juga harus melakukan suatu pekerjaan, dia akan lebih memilih untuk ke dokter.

“Kalo program-program kaya gini kan, ga bisa kita yang... tanggal lapan...  
“Ya...ga bisa dok, tanggal sembilan deh...” “ya ga bisa, waktu yang tepatnya tanggal lapan” abis itu udah ga bisa. Ya jadi capenya lebih ke



ngatur waktu...khusus ya, ga bisa seenak udelnnya gitu, tiba-tiba dateng... tapi kan harus mengatur waktu khusus, yang kita dateng ke dokter itu... terus yang agak-agak melelahkan juga karena dokter aku di Jakarta, rumah aku disini (serpong, Tangerang). Jadi lebih dekat dengan kantor, dan itu aku sendirian, karena kan suami aku ga di Jakarta, jadi cape fisik juga, dalam arti, aku datangnya malem... kadang kalo udah kemalaman, dia jemput, kasian dia-nya juga kan? Cape, gitu. Atau kalo misalnya dia... ga bisa jemput, berarti aku harus nanggung resiko berarti nyampe sini tengah malam... Jadi lebih ke cape fisik karena jarak dokternya itu jauh... sama... itu... cape juga ngatur waktu...karena banyak...banyak yang harus dibatalkan... karena ini ga bisa diganggu gugat, gitu. Tapi jadi... akhir-akhirnya hal ini menjadi prioritas, yang ke dokter ini. Untuk waktunya kan disediakan oleh dokter, kalo misalnya ada pekerjaan yang harus aku lakukan pada hari itu, dan harus ke dokter juga hari itu, ya aku harus memilih salah satu, karena aku udah komitmen berobat, ya udah akhirnya aku batalin, aku memilih yang ke dokter... gitu”

Program yang sedang dijalankan oleh Citra dan Ronald lebih banyak memberikan perawatan kepada Citra. Citra setiap bulan wajib datang, sedangkan Ronald hanya sesekali diminta datang untuk melakukan perawatan. Seperti halnya Citra, Ronald juga selalu mengusahakan untuk datang, setiap saat dirinya dibutuhkan. Sekitar bulan maret yang lalu, Citra sempat mengalami rasa jenuh dan lelah dalam menjalani rutinimitas program dokter. Untuk mengurangi rasa jenuhnya, Citra memutuskan untuk tidak mendatangi dokter selama satu bulan, dan berjanji untuk ke dokter kembali satu bulan kemudian. Citra memberitahukan keinginannya tersebut kepada Ronald, dan Ronald sama sekali tidak berkeberatan. Selama satu bulan tidak ke dokter, Citra dan Ronald mencoba untuk memulai berolahraga, karena menurut dokter berolahraga juga dapat mendukung jalannya program yang sedang mereka lakukan. Jadi, walaupun dirinya tidak ke dokter, setidaknya ada usaha yang dapat dilakukan oleh Citra dan Ronald. Satu bulan kemudian, Citra kembali ke dokter dan menjalani kembali program.

### **Optimisme Citra Terhadap Program Yang Sedang Dijalankannya**

Besarnya komitmen Citra terhadap program yang dijalankan menunjukkan besarnya keinginan Citra untuk memiliki anak. Walaupun Citra sempat merasa jenuh, namun Citra tetap kembali ke dokter dan menjalani program, karena menurut Citra karena dirinya memang sudah berniat untuk memiliki anak, dan program ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh Citra untuk mendapatkan anak.

“ Ya karena memang niat kita mau punya anak sih ya, itu aja sih intinya.”

Citra merasa optimis akan keberhasilan dirinya dalam menjalani program ini. Citra cukup percaya kepada dokter dan berusaha menjalankan semua nasehat yang diberikan oleh dokter. Walaupun merasa optimis, Citra tetap sadar bahwa berhasil atau tidaknya suatu program juga ditentukan oleh Tuhan. Walaupun Citra dan Ronald sama sekali tidak memiliki masalah, dan menjalani program sesuai dengan prosedur, namun jika Tuhan belum mengizinkan Citra untuk memiliki anak, kemungkinan program itu tidak akan berhasil. Jika program yang dijalankan saat ini belum berhasil, Citra sudah meminta nasehat kepada dokter apa langkah selanjutnya yang bisa dilakukan oleh dirinya. Dokter menyarankan dirinya dapat melakukan inseminasi buatan, jika memang program yang sedang mereka jalankan tidak berhasil. Menurut Citra, jika memang nantinya program yang sedang dijalankan tidak berhasil, Citra bersedia melakukan inseminasi buatan. Untuk sementara ini dokter belum mengarah ke hal tersebut karena masih meyakini bahwa Citra dan Ronald akan berhasil memiliki anak dengan program yang sedang mereka jalankan saat ini.

Citra mengaku memiliki sedikit kekhawatiran jika tidak memiliki anak. Citra khawatir pada masa tua nanti tidak akan ada anak yang menjaga dan merawat dirinya serta suami. Saat ini Citra tidak terlalu memikirkan hal tersebut, karena menurut Citra hal itu masih akan lama sekali terjadi, dan untuk saat ini dirinya tidak perlu terlalu memikirkan hal tersebut, tetapi Citra tidak menyangkal bahwa kekhawatiran tersebut dia rasakan, walaupun tidak terlalu besar.

tapi kalo kekhawatiran yang... deep in my heart (tertawa)... itu adalah... mungkin pada masa tua yah... kita akan kesepian... itu kan mungkin akan lebih... afdol, tanda kutip, kalau ada anak, akan ada yang jaga... karena pada masa itu kan kita sudah tidak sekuat seperti ini, gitu yah... mungkin ita sudah mulai sakit... sudah mulai lemah... kita butuh orang... gitu, kalau ada anak kan otomatis dia akan mengasuh kita... gitu kan... itu aja sih, kekhawatiran aku... masih panjang sekali ya aku pikir... dan itu tidak aku pikirkan sekarang... tapi bahwa itu ada... iya...

Citra memiliki beberapa teman di tempat kerjanya yang sudah hampir berusia 50 tahun. Walaupun pada usia yang sudah cukup tua mereka tidak memiliki anak, mereka dapat menjalani hidup dengan baik. Citra sering bercerita dan bertanya pada mereka bagaimana mereka dapat menjalani hidupnya di masa tua tanpa ada anak

yang menjaga. Contoh keberhasilan teman-teman Citra sedikit mengurangi kekhawatiran Citra akan ketidakhadiran anak pada masa tua.

#### 4.2.2.5. Penerimaan Diri

##### **Besarnya Harapan Citra Untuk Memiliki Anak**

Setelah menikah selama 5 tahun, namun belum memiliki anak, membuat Citra mendambakan kehadiran anak. Besarnya keinginan Citra untuk memiliki anak terlihat dari besarnya komitmen Citra terhadap program kedokteran yang sedang dijalankannya. Walaupun Citra sempat mengalami rasa jenuh dan lelah, Citra tetap berusaha untuk menjalankan program tersebut sebaik-baiknya. Harapan yang dimiliki Citra untuk memiliki anak yang belum terwujud ini terkadang membuat Citra bertanya-tanya kapan harapannya tersebut akan terwujud. Menurut Citra, keinginannya untuk memiliki anak saat ini belum terlalu mengganggu dirinya secara psikologis. Citra belum pernah merasa masalah belum hadirnya anak menimbulkan emosi negatif pada dirinya (*absence of severe emotional stress*). Citra mencoba untuk lebih menerima kenyataan bahwa dirinya memang belum diizinkan oleh Tuhan untuk memiliki anak.

aku tidak terganggu, dalam arti tidak terganggu, menimbulkan emosi negatif, stres, nangis, aku belum pernah nangis hanya karena gara-gara ini, belum... aku ga pernah, menerima bahwa ini, "kenapa sih aku kaya gini..." engga, engga juga. Jadi aku lebih ke... penerimaan aja sih, penerimaan bahwa memang aku belum dikasih anak, belum rejeki aku, ya udah gitu aja. jadi lebih berusaha untuk berpikir secara... ini aja sih... logika aja lah, ga usah yang terlalu dibawa perasaan. Jadi kalo ditanya kondisi, aku sih baik-baik aja... tidak sampai mengganggu stabilitas emosi...

Dari sini dapat terlihat bahwa Citra sudah mulai dapat menerima keadaannya yang belum memiliki anak. Tetapi, Citra terkadang merasakan kesepian pada saat harus sendiri di rumah, dan pada saat-saat tersebut keinginannya untuk memiliki anak semakin besar, namun Citra berusaha untuk tidak terlarut dalam rasa kesepian tersebut dan berusaha untuk menyiasatinya dengan berbagai hal, misalnya mengajak keponakannya bermain di rumahnya. Kemampuan Citra untuk menemukan cara bagi dirinya menghilangkan rasa kesepian menunjukkan bahwa Citra memiliki

pemahaman diri (*self understanding*) yang baik. Citra mengetahui hal apa yang dapat membuat dirinya tidak lagi merasa kesepian.

Pemahaman diri yang baik juga membuat Citra mampu memahami dengan jelas masalah yang sedang dihadapinya. Citra tidak menyalahkan dirinya maupun Ronald atas masalah belum hadirnya anak dalam perkawinan mereka. Hasil tes dari dokter yang menyatakan bahwa keduanya sehat dan sangat mungkin memiliki anak membuat Citra lega dan tidak frustrasi. Citra memahami bahwa dirinya tidak perlu merasa putus asa dan tetap berusaha agar dirinya bisa mendapatkan anak. Untuk saat ini, Citra sedang menjalankan suatu program intensif untuk memperbesar kemungkinannya memiliki anak. Dengan menjalani program ini dengan sebaik-baiknya, membuat harapan Citra untuk memiliki anak menjadi tampak semakin realistis (*realistic expectations*). Harapan yang realistis membuat individu lebih mudah untuk menerima dirinya.

### **Tanggapan Negatif Dari Keluarga Citra**

Citra terkadang mendapat tanggapan negatif dari beberapa saudara jauh yang tidak terlalu mengetahui keadaan Citra. Mereka terkadang menilai bahwa Citra sebenarnya sengaja untuk menunda anak atau bahkan tidak ingin mempunyai anak. Setiap pertemuan keluarga besar, Citra seringkali mendapat pertanyaan yang dirasakan Citra menghakimi, terlebih lagi pertanyaan-pertanyaan tersebut diikuti oleh berbagai nasehat yang menggurui Hal ini membuat Citra tidak nyaman dan merasa dihakimi. Namun, Citra sudah dapat menerima sikap-sikap negatif yang didapatnya dari keluarga besar.

“coba kalo aku ketemu dengan orang yang baru, pasti nanya-nanya... karena mereka udah lebih... mereka yang udah kenal dekat kan pasti udah lebih ngerti yah... jadi ga pernah nanya... misalnya temen kantor deh, ga pernah nanya... karena mereka juga udah tau lah, pokoknya si C tuh lagi ini... lagi berobat, mereka udah tau, udah... gitu aja. kalau yang paling sering mengganggu, keluarga besar sebenarnya... keluarga besar, yang jarang ketemu, paling ketemu kalo pas... pernikahan... “kenapa sih kamu ga punya anak?” “KB ya?” “ini ya?” nah, itu aku ga suka tuh... males... “iya”... gitu-gitu aja, nah itu yang... kalo dibilang dampaknya sih, lebih ke... pertanyaan-pertanyaan itu ga enak sih... ga enak untuk di...jawab tepatnya. Karena pertanyaan pun dari orang yang ga terlalu dekat itu, males... iya dong?”

Hal ini menunjukkan adanya hambatan dari lingkungan (*environmental obstacles*) bagi Citra untuk menerima dirinya sebagai wanita yang belum memiliki anak.

Hambatan lingkungan yang dirasakan oleh Citra dapat diatasi Citra dengan baik karena Citra memiliki konsep diri yang stabil (*stable self concept*). Citra tetap memandang dirinya secara positif baik sebelum menikah, maupun sekarang setelah menikah namun belum memiliki anak.

“Konsep diri... ga ada. Ga ada yang berubah terus jadi... apa... wonder woman (tertawa)... engga ya... soalnya aku ga merasakan jurang yang terlalu besar sih yah, terhadap pernikahan ini maupun terhadap situasi kondisi aku yang belum punya anak. Secara keseluruhan, konsep diri aku ga ada yang berubah, pandangan aku terhadap orang lain, atau orang lain terhadap aku juga masih sama seperti dulu, aku tetap hanya ngambil sisi positifnya aja. aku ga perlu berusaha melakukan sesuatu demi mengubah pandangan mereka, itu bukan aku banget. Jadi ga pernah ada yang berusaha aku lakukan untuk... jadi terlihat... harus jadi baik... atau terlihat harus... jadi memang ga ada yang berubah sih sejauh ini, jadi masih seperti yang dulu lah...”

Konsep diri positif dipengaruhi oleh bagaimana sikap orangtua atau pola asuh orangtua pada masa kanak-kanak. Sikap dan pemikiran positif yang ditunjukkan oleh Citra mengindikasikan orangtua menunjukkan sikap yang positif pula dalam mengasuh Citra (*good childhood training*).

### **Dukungan Orang-orang Terdekat Citra**

Kemampuan Citra mengatasi hambatan lingkungan juga diperkuat dengan sikap sosial yang ditunjukkan oleh teman dekat dan keluarga terdekat Citra. Mereka selalu menunjukkan sikap sosial yang positif (*favourable social attitudes*) terhadap Citra. Mereka selalu mendukung Citra dan tidak menekan Citra untuk segera memiliki anak. Mereka bahkan jarang menyinggung masalah anak di depan Citra, karena mereka mengetahui hal itu mungkin akan membuat Citra merasa sedih.

Menurut Citra, orang yang paling menunjukkan terbesar pada dirinya dalam menghadapi masalah ini adalah Ronald. Sebagai suami, Ronald mampu menunjukkan dukungan terhadap keinginan Citra untuk memiliki anak tanpa membuat Citra merasa tertekan. Citra menyadari bahwa keinginan Ronald untuk memiliki anak sangatlah besar, bahkan mungkin lebih besar daripada keinginannya. Tetapi Ronald tidak

pernah menekan Citra untuk segera memiliki anak. Ronald bahkan memberikan kebebasan pada Citra untuk istirahat sejenak ketika Citra mengalami kejenuhan saat menjalani program dokter. Ronald juga menunjukkan rasa semangat untuk menjalani program dan segala anjuran dokter. Rasa semangat yang ditunjukkan oleh Ronald pun menular kepada Citra.

Sikap sosial yang positif dari teman dekat dan keluarga terdekat Citra membuat Citra tidak merasakan tekanan yang terlalu besar. Hal tersebut memungkinkan Citra menghadapi konflik kebutuhan dari luar dirinya (*external needs*) yang dapat menyebabkan terjadinya stres. Karena Citra tidak mengalami konflik yang besar, maka stres tidak dialami oleh Citra (*absence of severe emotional stress*).

Citra berusaha untuk tidak memperdulikan pandangan negatif dari orang-orang yang menurut Citra tidak terlalu mengenal dirinya. Pandangan orang lain tidak pernah membuat Citra merasa harus merubah sesuatu pada dirinya sesuai dengan pandangan orang lain tersebut. Tetapi, Citra akan sangat memperhatikan pendapat keluarga ataupun teman dekat Citra yang Citra anggap sangat memahami dirinya. Citra akan berusaha mendengarkan pendapat dari orang-orang terdekatnya mengenai dirinya. Hal yang dilakukan Citra menunjukkan bahwa dirinya memiliki perspektif diri (*self perspective*) yang baik, dimana dia mampu mencoba melihat dirinya seperti orang lain melihat dirinya. Dalam kasus Citra, orang lain yang mempengaruhi perspektif diri Citra adalah orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, suami dan sahabat.

Pandangan orang lain terhadap aku? Engga... karena aku ga terlalu peduli dengan orang lain, dalam arti begini, aku tidak merasa bahwa apapun apa yang katakan ataupun mereka pandang, terus merubah aku, terus membuat aku stres, ga ada... gitu. Jadi sama sekali... orang itu dikit pengaruhnya ke aku. Ga terlalu peduli bahwa lo mau suka mau engga, ga masalah... aku ga terlalu mikirin... toh, aku merasanya baik-baik aja... kalo orang lainnya, juga orang lain yang mana dulu nih... kalo orang lain itu teman, ya mereka udah tau lah cara-caranya... ngasih kritik... feedback... "Lo sih, terlalu begini-begini..." "oh, gitu yah...?" "iya" "oh, iya ya..." pas itu iya iya aja, nanti suatu saat, aku pikir lagi "oh, iya yah benar juga kata mereka..." gitu... jadi lebih ke apa yah... ya gitu sih. Tapi kalo... bahwa pandangan mereka ke aku terus membuat aku jadi kenapa-kenapa, engga...

### Pengaruh Karier Citra

Salah satu ciri dari orang yang menerima diri menurut Jersild (dalam Urim, 2007) adalah mampu mengenal aset yang dimilikinya. Citra mampu mengenali aset dalam dirinya dan mampu mengembangkan asetnya tersebut. Citra menyadari bahwa dirinya saat ini memiliki karir yang sangat baik, dan Citra selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya dalam karir tersebut. Kesuksesan dalam karirnya memberikan pengaruh (*preponderance of success*) positif kepada Citra dalam memandang dirinya, walaupun menurut Citra hal tersebut tidak memberikan pengaruh secara langsung, namun Citra terkadang meyakinkan kepada dirinya bahwa salah satu alasan Tuhan belum mengizinkan dirinya untuk memiliki anak karena dirinya masih terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

“dalam perasaanku sih... sepertinya sih... ini... apa namanya... waktunya aja mungkin belum tepat, aku ga tahu kapan diberikan, tapi sih... aku sih berpikir... mungkin belum waktunya aja, kadang-kadang aku balik lagi ke diri sendiri, bener juga sih, kayak aku, sibuknya luar biasa, sering pergi ke luar kota, dua minggu ga pulang, aku pikir... bener juga sih... kalau gua dikasih sekarang, “gimana caranya ya gua membagi semuanya itu...” tapi ya itu, kan cuma hanya... apa yah... rasionalisasi-rasionalisasi aja...”

Di tempat kerja, Citra memiliki banyak teman yang juga sama-sama belum memiliki anak, bahkan diantaranya ada yang sudah menikah belasan tahun namun belum juga dikaruniai anak. Citra mencoba melakukan identifikasi terhadap teman-temannya yang berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya (*identification with well adjusted people*) Citra mengaku banyak belajar dari teman-temannya yang mampu hanya hidup berdua dengan suami pada usia yang sudah tidak muda lagi. Citra merasa bernasib sama dengan mereka yang tidak memiliki anak, dan tetap tidak mau mengadopsi walaupun usia mereka sudah tidak muda lagi, hampir 50 tahun. Citra mencoba belajar dari mereka bagaimana caranya mereka hidup di usia tua tanpa ada anak yang menjaga namun tetap hidup bahagia. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh teman-teman Citra dapat mengurangi kecemasan Citra terhadap masa tua tanpa anak, dan mulai menerima keadaannya jika pada masa tua nanti dirinya tidak juga mendapatkan anak.

“dan aku juga banyak belajar dari pasangan-pasangan, teman-teman aku, yang lebih senior, yang udah belasan tahun menikah, dan umur mereka juga sudah hampir lima puluh ya... empat puluh berapa... yang memang sudah

tidak punya anak, aku sering belajar dari pengalaman mereka, aku nanya, apa sih yang dilakukan... dan mereka memang sama seperti aku yah, ga mau mengadopsi, jadi mereka tetap berdua, karena belajar dari pengalaman mereka itu, aku jadi berpikir... ternyata tidak seperti yang aku khawatirkan, tidak seburuk itu, dan sharing pengalaman itu membantu aku untuk melihat gambaran di masa yang akan datang yah, ke mereka. Misalnya, aku tanya “mba, lo kan cuma berdua, jadi apa yang lakukan” misalnya... ya itu, ya sama sih pada dasarnya, hobi... dan... apa... untuk masalah itu, mereka akan mendekati pada keluarga yah... karena mereka tidak ada anak... tapi mereka berada pada posisi yang dekat dengan keluarga, entah rumahnya... entah lingkungannya... gitu. Jadi, tidak yang benar-benar sendiri, tanda kutip, yang benar-benar berdua gitu. “oh, gitu yah... oh...” kalau begitu sih, berarti situasi aku cukup kondusif, karena keluarga aku di Jakarta semua yah... baik dari dia, maupun dari aku, jadi aku berpikir memang tidak mengkhawatirkan sih sebenarnya”

### **4.2.3. Analisis Partisipan 3 (Intan)**

#### **4.2.3.1. Gambaran Umum Partisipan**

Intan lahir pada tahun 1975 dan dibesarkan di kota Cirebon. Intan hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Madrasah Tsanawiyah, sekolah agama setingkat SMP. Intan merupakan anak ketujuh dari sebelas bersaudara. Pada tahun 1996, pada saat Intan berusia 21 tahun, Intan dan adik Intan mengikuti kakak keenamnya merantau ke Tangerang. Di Tangerang, Intan dan kakak Intan bekerja di sebuah pabrik, dan adik Intan kuliah.

Selama bekerja di Tangerang, Intan tinggal bersama kakak perempuannya. Pada saat berusia 24 tahun, Intan diperkenalkan kepada Syaiful yang saat itu berusia 31 tahun, oleh kakak perempuan Intan yang bertetangga dengan kakak Syaiful di Tangerang. Tak lama setelah berkenalan, Intan dan Syaiful memutuskan untuk menikah karena merasa umur mereka sudah cukup untuk membangun rumah tangga.

Intan pulang ke Cirebon bersama Syaiful untuk melangsungkan pernikahan, karena kedua orangtua dan saudara-saudara Intan masih tinggal di Cirebon. Setelah melangsungkan pernikahan, Intan dan Syaiful kembali ke Tangerang, namun Intan memutuskan untuk tidak lagi bekerja. Menurut Intan, sebagai wanita yang sudah menikah, dirinya sebaiknya menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami dengan sebaik-baiknya, dan juga mengurus anak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keinginan Intan untuk memiliki anak sudah dimilikinya sejak awal menikah dengan Syaiful.



Banyak usaha yang telah dilakukan oleh Intan untuk memiliki anak. Mulai dari pemeriksaan diri ke dokter sampai usaha non-medis. Intan bercerita bahwa dirinya sudah melakukan pemeriksaan diri ke dokter di rumah sakit. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kondisi Intan sangat baik dan tidak ada masalah. Berdasarkan hasil tersebut, dokter menyarankan kepada Intan untuk memeriksakan kondisi Syaiful di Rumah sakit Cipto Mangunkusomo (RSCM). Intan akhirnya mencoba menuruti saran dokter. Jarak rumah Intan dan RSCM yang cukup jauh, membuat Intan dan Syaiful harus berangkat dari rumah pagi-pagi sekali. Sesampainya disana, Syaiful merasa cukup lelah sehingga dirinya tidak mampu mengeluarkan sperma yang akan diperiksa oleh dokter. Pengalaman pertama yang tidak menyenangkan ini langsung membuat Syaiful mengurungkan niatnya memeriksakan untuk memeriksakan kondisi dirinya.

Karena belum juga memiliki anak, Intan mencoba mencari kesibukan agar dirinya tidak terus-menerus memikirkan masalah anak. Setelah melihat lingkungan perumahan barunya yang belum ada tempat bagi anak-anak untuk belajar mengaji, akhirnya Intan memutuskan untuk mengajar anak-anak mengaji. Sebagai lulusan Madrasah Tsanawiyah, hal tersebut merupakan salah satu hal yang dikuasainya. Saat mengajar anak-anak mengaji, Intan dapat melupakan sejenak masalah anak yang belum juga dimilikinya. Selain itu, dengan mengajarkan anak-anak mengaji, Intan sadar hal tersebut dapat memberikan berkah yang besar dari Tuhan untuk dirinya. Jadi walaupun Intan belum diberikan kesempatan untuk mengasuh anak, Intan bersyukur diberikan kesempatan mengajar anak-anak, karena Intan percaya pahala yang didapatkannya sangat besar. Setelah cukup lama mengajar anak-anak di lingkungan perumahannya, para ibu di perumahan tersebut juga meminta Intan untuk mengajari mereka mengaji.

#### **4.2.3.2. Gambaran Hasil Observasi Partisipan 3 (Intan)**

Saat pertama kali peneliti mendatangi rumah Intan, Intan langsung mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya. Hari itu Intan menggunakan baju daster lengan panjang berwarna biru gelap dan kerudung berbahan

kaos berwarna biru terang. Intan memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan 55 kg.

Rumah Intan tidak terlalu besar. Halaman depan rumah Intan yang tidak terlalu luas, terasa agak sempit karena ada sebuah etalase kaca berukuran sedang yang berisikan makanan-makanan ringan, yang dijual oleh Intan untuk tambahan penghasilan. Masuk ke dalam rumah Intan, ruang tamu Intan terlihat kosong tanpa furnitur. Hanya ada sebuah kulkas yang berisi minuman dingin yang juga dijual oleh Intan. Di pojok ruangan terlihat sebuah papan tulis dan meja-meja pendek yang biasa digunakan oleh Intan untuk mengajar anak-anak kecil mengaji.

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti, Intan langsung menyetujui untuk wawancara. Saat peneliti mencoba membuat janji pertemuan selanjutnya, Intan menawarkan diri untuk dilakukan wawancara pada hari itu juga, karena Intan merasa pada saat itu waktunya cukup luang untuk melakukan wawancara, dan juga Intan merasa khawatir jika beberapa hari selanjutnya Intan tidak memiliki waktu yang cukup untuk wawancara. Peneliti pun setuju untuk langsung mewawancarai Intan.

Selama wawancara, volume suara Intan sangat lembut sehingga peneliti harus meletakkan alat perekam lebih dekat kepada Intan. Intonasi suara Intan cenderung stabil selama wawancara, namun Intan terlihat bersemangat ketika meminta tolong kepada peneliti jika peneliti memiliki info mengenai anak yang dapat diasopsi olehnya. Aksen bicara Intan masih kental dengan logat Cirebon, karena Intan dibesarkan di Cirebon.

#### **4.2.3.3. Gambaran Makna Anak**

Menurut pendapat Intan, seseorang yang menjalani kehidupan rumah tangga pasti bertujuan untuk memiliki anak, begitu juga Intan. Sejak awal menikah dirinya sudah berharap untuk memiliki anak, karena itu Intan tidak lagi bekerja setelah menikah dengan harapan dirinya akan langsung memiliki anak dan dapat mengurus anak dengan sebaik-baiknya. Keluarga besar Intan yang semuanya memiliki anak membuat Intan semakin ingin untuk memiliki anak. Intan melihat kehidupan mereka

cukup bahagia dengan mengurus anak-anak. Hal ini membuat Intan semakin ingin untuk memiliki anak sejak awal menikah.

“Waktu sebelum nikah itu, nanti saya punya anak enak nih... apa bayanginnya kan kayaknya enak... yah rumah tangga kan kalo punya anak bahagia, keluarga saya kan keluarga besar semuanya punya anak, waktu itu kan ngebayanginya gitu, waktu lagi penganten lagi mens itu... katanya kan lagi subur gitu.”

Intan menganggap anak merupakan hal yang sangat penting bagi dirinya. Dengan kehadiran anak dapat membuat Intan merasa lebih bahagia dan bersemangat dalam menjalani hidup. Menurut Intan, pertengkaran suami istri pun dapat terhindarkan jika ada anak. Selain itu, makna anak bagi Intan adalah jaminan akan hari tuanya. Intan merasa jika dirinya memiliki anak, ia memiliki kepastian akan siapa yang akan mengurus dirinya di masa tua.

“Arti anak ya segala-galanya, tapi ya balik lagi menurut saya kalo ngga punya anak hidupnya lebih sangat menyedihkan yah, walau pun anak itu adalah titipan yah tapi kita namanya orang berumah tangga itu kan utamanyakan bisa jadi keturunan suami istri juga insya allah lah ngga berantem kalo ada anak gitu kan gitu...”

“Ya saya tuh khawatirnya gini doang, kalo ngga punya anak ntar gimana... nanti tuanya, kalo kita punya anak aja orang tua ditelantarin yah kalo udah tua gitu loh”

Walaupun Intan sangat menginginkan kehadiran anak, Suami Intan, Syaiful berusaha bersikap lebih sabar. Syaiful tidak pernah memaksa Intan untuk segera memiliki anak, sebaliknya Syaiful menunjukkan sikap bahwa dirinya meyakini bahwa Tuhan lah yang menentukan dirinya bisa memiliki anak atau tidak. Dengan sikap yang ditunjukkan oleh Syaiful membuat Intan lebih bersabar dan menyadari bahwa bila Tuhan menentukan Intan belum memiliki anak, tidak ada hal apapun yang dapat dilakukannya untuk mengubah keputusan Tuhan. Untuk itu, Intan berusaha untuk lebih menerima keadaan dirinya yang tidak memiliki anak.

“Selama ini alhamdulillah dia bisa ngikutin karena anak itu kan yang Kuasa Allah istilahnya walau kita mau ngapa-ngapain kan kalo Allah belum ngasih kan susah juga”

“Akhirnya saya yakin sama yang satu itu, itu istilahnya hidup mati, rejeki, jodoh kan Allah yang ngatur udah itu aja keyakinan saya, mungkin saya belum dipercaya sama Allah jadi belum dikasih udah itu aja..., jadikan saya udah ngomong kayak gitu kan udah tenang, mau apa juga kalo Allah belum ngijinin ya, udah kalo belum di ijinin mau apa-apa juga ngga bisa kan... kalo udah inget kesitu, ya udah, hati udah tenang...”

#### 4.2.3.4. Gambaran Penghayatan Keadaan Belum Memiliki Anak (*Involuntary childless*).

##### Intan Merasa Kurang Sempurna

Keinginan Intan yang besar terkadang membuat Intan merasa bersedih dan iri ketika melihat anak kecil di lingkungannya. Intan selalu berharap bahwa dirinya akan segera memiliki anak seperti perempuan lain. Intan tidak hanya merasa sedih ketika melihat anak kecil, Intan pun terkadang merasa iri bila melihat perempuan hamil.

“Ya... sekarang perasaan nya kayak gimana yah... mau marah-marah juga mau gimana juga ya... ada ikhtiar tapi ya berusaha juga gitu ya. perasaannya ya..., ada orang nikah, ada orang hamil ya namanya juga hati perempuan ya, gitu kan, coba kalo saya gitu...”

Sebagai perempuan, Intan merasa seharusnya dirinya dapat memberikan anak kepada suaminya. Belum hadirnya anak dalam perkawinan Intan membuat Intan merasakan ada sesuatu yang kurang bagi dirinya sebagai seorang perempuan. Perasaan kurang sempurna yang dirasakan Intan sempat membuat Intan kesal pada dirinya sendiri dan merasa rendah diri terhadap suami.

“Tadinya sih suka kesel gitu ya sama diri sendiri, kayaknya ngga pantas gitu kan..., sama suami saya juga kan minder...”

Sampai saat ini Intan masih memiliki harapan yang cukup besar untuk memiliki anak. Intan mencoba berbagai jalan untuk mendapatkan anak. Walaupun saat ini Intan tidak lagi berobat secara medis karena keterbatasan biaya, Intan tetap mencoba berbagai jalan alternatif, seperti minum jamu dan diurut. Intan juga memperbanyak berdoa kepada Tuhan agar keinginannya untuk mendapatkan anak dikabulkan. Intan belum berani membayangkan masa tuanya nanti tanpa kehadiran anak.

“Pernah kebayang cuma saya buang lagi karena kan mena..., ya kayaknya gini... menakutkan, ya emang menakutkan, kayaknya ngebayangin ngga punya anak gimana gitu..., kalo punya anak kan gini “De... tolong beliin ini” kan enak...”

Keinginan Intan yang besar akan kehadiran anak di dalam perkawinannya membuat Intan melakukan usaha-usaha untuk memiliki anak baik secara medis maupun non medis. Sebelum memeriksakan diri ke dokter, Intan sudah mencoba berbagai obat alternatif, seperti jamu penambah kesuburan. Namun, pada saat usia

perkawinan 4 tahun, Intan merasa penasaran, ia ingin mengetahui apa penyebab belum hadirnya anak. Intan akhirnya memeriksakan dirinya secara medis ke dokter kandungan ditemani oleh Syaiful. Dari pemeriksaan itu diketahui bahwa kondisi Intan sangat baik dan tidak memiliki masalah apapun. Setelah mengetahui dirinya tidak memiliki masalah apapun, dokter pun menyarankan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kondisi Syaiful. Dokter menganjurkan pemeriksaan terhadap Syaiful dilakukan di RSCM. Karena lokasi RSCM berjarak cukup jauh dari rumah Intan, Syaiful mengalami kelelahan sehingga Syaiful tidak mampu mengeluarkan sperma yang akan diperiksa. Sampai saat ini, Syaiful belum mau kembali memeriksakan keadaan dirinya.

### **Kondisi Ekonomi Menghambat Usaha Intan Untuk Memiliki Anak**

Kondisi keuangan yang terbatas merupakan penyebab lain belum dapat dilakukannya pemeriksaan lebih lanjut terhadap Syaiful. Penghasilan Syaiful sebagai buruh pabrik sangat terbatas, dan Intan pun tidak mendapatkan penghasilan yang besar sebagai guru mengaji. Biaya rumah tangga yang semakin mahal, membuat usaha untuk memiliki anak, yang membutuhkan pengobatan rutin dan memakan biaya yang besar, bukan menjadi prioritas pengeluaran tangganya saat ini.

Karena tidak lagi melakukan pengobatan secara medis, Intan juga mencoba usaha non medis, seperti minum jamu, dan urut. Intan juga meyakini dengan memperbanyak berdoa kepada Tuhan, Tuhan akan mengabulkan doanya untuk segera memiliki anak.

“Ya... itu karena kendala itu, ya saya sebenarnya sih pengennya terus berobat, istilahnya karena ya begitu, sekali kalo ke dokter kan ngga cukup lima ratus, kadang sekali berobat kan periksa nya aja berapa ratus, duitnya gitu loh, tapi yah balik lagi ya, ada juga yang udah habis-habisan untuk punya anak, tapi belum dikasih juga, ya jadi kita balik lagi lah ikhtiar yang lainnya aja, kaya malem sholat aja gitu...”

“Ya saya ya... sekarang saya isi dengan kebaikan... apalagi ngajar anak-anak kecil kan mulia... dan pahalanya lebih gede lagi... gitu... itu Insyaa Allah...”

Karena begitu besarnya keinginan Intan dan Syaiful untuk memiliki anak, mereka memiliki keinginan untuk mengadopsi anak. Intan bercerita bahwa dirinya dan Syaiful sempat membicarakan untuk mengadopsi anak. Pada pertemuan pertama,

Intan mengaku masih merasa ragu apakah dirinya mampu untuk mengurus dan menyayangi anak angkatnya seperti anaknya sendiri, dan Intan berkata masih perlu untuk memikirkan hal tersebut lebih lanjut. Pada pertemuan kedua, keinginan Intan untuk mengadopsi terlihat semakin besar, dan Intan terlihat lebih yakin untuk mengadopsi, hal ini mungkin dipengaruhi oleh tetangga Intan yang juga belum memiliki anak sudah menemukan anak untuk diadopsi. Intan bahkan berpesan kepada peneliti di akhir wawancara untuk memberitahunya jika mempunyai informasi mengenai anak yang dapat diadopsi.

Untuk mengadopsi, Intan memperhitungkan latar belakang calon anak angkatnya tersebut. Intan lebih memilih untuk mengasuh bayi agar Intan dapat benar-benar merasakan membesarkan seorang anak. Intan mencoba menghindari mengadopsi anak yang orangtua aslinya tinggal berdekatan dengan Intan. Intan takut orangtua asli anak tersebut akan ikut campur dalam membesarkan anaknya tersebut, dan hal terburuk yang ditakutkan oleh Intan adalah jika orangtua asli anak tersebut menipu dirinya dengan mengambil kembali anaknya ketika anaknya tersebut sudah besar. jadi, untuk mengadopsi anak, Intan benar-benar mencoba mencari anak yang tepat, yang tidak akan memberikan masalah pada Intan nantinya.

### **Intan mengajar anak-anak**

Walaupun Intan sangat menginginkan untuk memiliki anak, namun Intan merasakan ada hal positif yang bisa ia dapatkan dengan kondisi belum hadirnya anak saat ini. Menurut Intan dengan kondisi belum hadirnya anak ia memiliki waktu luang untuk mengajarkan sedikit pendidikan agama pada anak-anak di lingkungan perumahan tempat ia tinggal. Intan mengaku sangat menikmati perannya sebagai guru bagi anak-anak. Intan merasa hal itu adalah berkah yang sangat besar dari Tuhan, karena walaupun Intan belum dipercaya untuk memiliki anak sendiri, namun Tuhan mempercayainya untuk membimbing anak-anak yang bukan anak Intan sendiri. Intan percaya dengan mengajar anak-anak, Tuhan akan memberikan pahala yang cukup besar bagi dirinya.

Dengan mengisi waktu luangnya dengan mengajar anak-anak, Intan pun tidak lagi memiliki banyak waktu untuk terus memikirkan kesedihannya karena belum hadirnya anak dalam perkawinannya. Menurut Intan dengan mengajar anak-anak, dirinya dapat sedikit melupakan masalah belum hadirnya anak.

#### 4.2.3.5. Penerimaan Diri

##### Pandangan Intan Mengenai Tugas Seorang Wanita

Intan sempat mengalami perasaan tidak sempurna sebagai perempuan. Intan berpikir bahwa sebagai seorang perempuan seharusnya dirinya dapat memberikan anak. Perasaan tidak sempurna ini sempat membuatnya merasa kesal pada diri sendiri rendah diri terhadap suami. Belum hadirnya anak dalam perkawinan Intan sempat menimbulkan konflik dalam diri Intan. Konflik tersebut muncul karena adanya kesenjangan (*discrepancy*) antara kebutuhan dalam dirinya dengan kapasitas dirinya. Kesenjangan antara permintaan situasi dengan sumber atau kapasitas sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang dapat menimbulkan stres (Cox, 1978 et,al, dalam Savarino, 1998). Namun Intan dapat menghadapi kenyataan dengan ikhlas, bahwa ia memang belum memperoleh rejeki anak dari Tuhan. Menurut Intan, saat ini ia selalu meyakinkan dirinya bahwa masalah anak sudah diatur oleh Tuhan. Saat Intan meyakini hal ini, dia merasa menjadi lebih tenang. Karena Intan mampu mengatur rasa sedih karena belum memiliki anak, Intan tidak sempat mengalami stres yang berat (*absence of severe emotional stress*).

Akhirnya saya yakin sama yang satu itu, itu istilahnya hidup mati, rejeki, jodoh kan Allah yang ngatur udah itu aja keyakinan saya, mungkin saya belum dipercaya sama Allah jadi belum dikasih udah itu aja... , jadikan saya udah ngomong kayak gitu kan udah tenang, mau apa juga kalo Allah belum ngijinin ya, udah kalo belum di ijinin mau apa-apa juga ngga bisa kan... kalo udah inget kesitu, ya udah, hati udah tenang...

Kemampuan Intan dalam mengatasi masalah permasalahan dipengaruhi oleh konsep dirinya Intan memiliki konsep diri yang stabil. Dirinya selalu memandang dirinya positif walaupun saat ini dirinya belum memiliki anak. Intan mengaku tidak pernah merasa dirinya tidak berguna karena sampai saat ini belum memiliki anak.

“Ya... tapi saya ngga pernah ngomong mungkin ini... saya ngga ada gunannya... engga...”

Stabilnya konsep diri (*stable self concept*) ini dipengaruhi oleh penilaian positif terhadap diri. Konsep diri yang positif dipengaruhi oleh bagaimana sikap orangtua atau pola asuh pada masa kanak-kanak (*good childhood training*). Konsep diri yang stabil menjadikan Intan mampu memiliki gambaran yang jelas mengenai dirinya atau dengan kata lain konsep diri yang stabil membentuk pemahaman diri. Hal ini terlihat ketika Intan menyikapi pandangan sosial terhadap dirinya.

misalnya ada yang ngomong... “tuh dia...”, engga... tapi ya saya sih... ya udah lah yang ngerasain kan saya, dia cuma bisa ngomong kayak gitu, dia ngga tau rasanya, coba dia jadi saya, dia ngerasain gimana rasanya, tapi selama ini saya gitu aja sih ngga terlalu dipikirin, ngga diambil pusing.

Intan memahami bagaimana seharusnya ia bertindak menghadapi tanggapan lingkungan tentang dirinya. Hal ini ia lakukan karena ia memiliki pemahaman diri (*self understanding*) bahwa dirinya tidak akan terpengaruh pandangan negatif orang lain.

### **Keberhasilan Intan Mengajar Anak-anak**

Pemahaman diri tersebut juga terlihat ketika Intan mulai mencari kesibukan agar tidak terlarut memikirkan masalah anak. Intan sangat memahami bahwa dirinya dapat melupakan sejenak kesedihannya bila ada hal yang lain yang membuatnya tetap sibuk, karena itu Intan mulai mengajarkan anak-anak di lingkungannya mengaji.

“Ya mungkin gini kali yah, karena saya kan banyak kesibukan, cari-cari kesibukan jadi ya saya ngga terlalu di ini, ngga terlalu diingetin, dulu waktu saya nganggur, ga banyak kegiatan kaya gini, yah keingetan terus...”

Kemampuan pemahaman diri ini tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual, tetapi juga oleh adanya kesempatan dalam penemuan diri (*self discovery*). Penemuan diri ini dipengaruhi oleh bagaimana Intan menerima pandangan orang lain mengenai dirinya (*self perspective*). Intan mampu menerima masukan dari suaminya supaya lebih bersabar dalam menghadapi masalah anak. Intan menerima masukan dari suaminya dan berusaha untuk merubah dirinya agar menjadi lebih sabar, sesuai dengan permintaan suami.

Pemahaman diri (*self understanding*) Intan tersebut mengarahkan dirinya memiliki harapan agar rumah tangganya akan tetap berjalan baik, sampai selamanya



walaupun mungkin pada akhirnya Intan tetap tidak memiliki anak. Intan berharap tidak sampai terjari perceraian pada rumah tangganya. Harapan ini cukup realistik (*realistic expectation*), karena menurut pengakuan Intan, ia dan Syaiful tiak pernah bertengkar karena masalah belum hadirnya anak.

“harapan kedepan ya... rumah tangga baik-baik jangan sampe cerai walaupun suatu saat nanti istilahnya ngga dikasih juga, biar sampe tua jangan sampe cerai”

“Hm... balik lagi namanya rumah tangga, kan hati dua orang jadi satu, kan susah juga, tapi kalo masalah anak kan, balik lagi selama ini belum pernah dipersoalkan gitu...”

Kegiatan Intan mengajarkan anak-anak mengaji yang awalnya dilakukan Intan hanya untuk mengisi waktu luang, kini sudah cukup berkembang. Walaupun Intan tidak banyak mendapatkan keuntungan dari segi materi, Intan mendapatkan kepuasan yang cukup besar. Intan bangga dirinya bisa menjadi pelopor dalam mengajarkan kebaikan kepada anak-anak di lingkungannya, dan kini semakin banyak anak-anak yang menjadi murid Intan, bahkan beberapa ibu-ibu rumah tangga pun meminta Intan untuk mengajari mereka mengaji. Kesuksesan Intan dalam mengajar mempengaruhi pandangan Intan terhadap dirinya (*preponderance of success*). Kesuksesan yang didapatkan seseorang membuat dirinya lebih mudah mencapai penerimaan diri.

### **Dukungan Suami dan Keluarga Intan**

Terdorong naluri fitrah perempuan, Intan berharap bisa mengadopsi seorang anak. Syaiful memberikan kebebasan kepada Intan bila dirinya memang ingin mengadopsi, Syaiful hanya mengingatkan Intan agar mempersiapkan diri dan mental, karena mengasuh anak adopsi tanggung jawabnya lebih besar. Sebagai wanita yang sudah menjalankan rumah tangga selama hampir sembilan tahun, kehadiran seorang anak merupakan sesuatu yang sangat diinginkan dan diharapkan. Tanpa anak, seorang wanita akan mengalami kekosongan dan ketidakpuasan (Erikson dalam Donelon, 1999).

Masyarakat memandang bahwa kemampuan untuk melahirkan anak berkaitan dengan statusnya sebagai wanita. Intan sempat mengalami hambatan lingkungan (*environment obstacles*) dari para tetangga dan orang-orang di sekitarnya.

”Yah dulu nya sih sering cuma orang kan nanya macem-macem ada yang nanya “eh mana anaknya” gitu kan rasanya gimana gitu kalo kita ke kampung kemana ada yang kurang ngga enak tapi kan orang-orang kan ngga tau kata-kata itu pas ngga buat yang..., siapa sih yang ngga pengen ngga punya anak”

Walaupun para tetangga atau orang sekitar Intan menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan, namun keluarga Intan menunjukkan hal yang sebaliknya. Keluarga Intan selalu memberikan dukungan kepada Intan dalam menghadapi masalah ini, walaupun sebagian besar keluarga Intan tinggal di Cirebon, namun Intan merasa keluarganya masih sering memperhatikan dirinya.

Iya ada yang misalnya abis kemana gitu kan... dibawain, kayak kemaren kakak saya naik haji itu kan, dibela-belain dicariin buah apa... kurma yang muda itu Diminum gitu kan sampe apa... namanya perhatian keluarga ya... gitu naik haji. Tapi yah... yah balik lagi namanya belum kali yah.

Sikap sosial yang positif (*favourable social attitudes*) yang ditunjukkan keluarga Intan diperkuat dengan sikap Syaiful yang sangat mendukung Intan. Intan sangat bersyukur karena Syaiful tidak pernah memaksa dirinya untuk secepatnya memiliki anak. Sebaliknya, Syaiful malah sering mengingatkan dan menguatkan Intan ketika ia mulai merasa sedih karena belum juga memiliki anak. Syaiful juga selalu mendukung Intan, ia tidak menentang keinginan Intan untuk mengadopsi anak, karena Syaiful memahami keinginan istrinya untuk memiliki dan mengasuh anak sangatlah besar.

#### 4.3 Analisis Antar Kasus

Analisis antar kasus ini mencoba melihat persamaan dan perbedaan makna anak, penghayatan keadaan belum hadirnya anak (infertil), dan faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri partisipan.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keunikan masing-masing. Demikian halnya dengan ketiga partisipan dalam penelitian ini. Baik Putri, Citra, maupun Intan, masing-masing memiliki gambaran penerimaan diri yang berbeda satu sama lain, walaupun ketiganya dihadapkan pada satu kondisi yang sama, yaitu belum memiliki anak tanpa direncanakan (*involuntary childless*).

#### 4.3.1. Gambaran Makna Anak

Ketiga partisipan memiliki pandangan yang hampir sama mengenai makna anak. Baik Putri, Citra maupun Intan merasa kehadiran anak akan memberikan dampak positif dalam hidup mereka. Namun, setiap partisipan memiliki pandangan dan kebutuhan yang berbeda mengenai anak. Putri menganggap anak adalah hal yang sangat didambakan, Putri awalnya sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa dirinya tidak akan memiliki anak. Selain itu, bagi Putri anak juga dapat menyempurnakan ibadahnya kepada Tuhan, karena sebagai muslim, Putri yakin merawat anak merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan.

Berbeda dengan Putri, Citra memahami bahwa anak adalah rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Bagi Citra, anak akan diberikan oleh Tuhan hanya kepada orang yang dipercaya oleh-Nya. Jika saat ini dirinya belum memiliki anak, Citra menganggap bahwa mungkin saat ini memang belum saatnya bagi dirinya untuk mendapatkan anak.

Berbeda pula dengan Putri dan Citra, Intan menganggap bahwa anak merupakan tujuan utama dari pernikahannya, karena itu Intan sempat mengalami perasaan kurang sempurna karena belum memiliki anak. Namun, dengan dukungan dan kesabaran yang ditunjukkan oleh suaminya, Intan kini meyakini bahwa anak adalah kuasa Tuhan, ada atau tidaknya anak dalam suatu perkawinan merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

#### 4.3.2. Gambaran Penghayatan Keadaan Belum Hadirnya Anak (*Involuntary childless*)

Ketiga partisipan sempat merasakan dampak negatif dari belum hadirnya anak bagi diri mereka. Namun, dampak negatif yang dirasakan tiap partisipan berbeda-beda. Putri sempat mengalami ketidakstabilan emosi pada tahun ketiga perkawinannya karena anak yang sangat didambakannya belum juga hadir, sementara kondisi kesehatan suaminya semakin memburuk. Namun, dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, Putri dapat kembali mengontrol emosinya dan tidak lagi terlarut dalam kesedihan karena masalah belum hadirnya anak. Putri pun sudah dapat dengan

ikhlas menerima bahwa belum hadirnya anak saat ini adalah hal yang sudah digariskan oleh Tuhan untuk dirinya.

Hampir sama dengan Putri, Intan pun sempat merasakan rasa sedih yang mendalam karena belum memiliki anak. Intan sempat merasa tidak sempurna sebagai perempuan dan merasa rendah diri terhadap suami. Namun, dukungan yang diberikan suami dengan tidak pernah mempermasalahkan belum hadirnya anak mengurangi kesedihan yang dialami oleh Intan. Selain itu, keberhasilan Intan untuk mengajarkan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya membuat Intan semakin ikhlas menerima belum hadirnya anak dalam perkawinannya. Intan yakin Tuhan memberikan berkah yang cukup besar walaupun dirinya belum memiliki anak, tetapi dirinya dipercaya untuk membimbing lebih banyak anak yang bukan anaknya sendiri. Dengan membimbing anak-anak, Intan yakin Tuhan akan memberikan kebaikan yang cukup besar bagi dirinya. Namun, karena keinginan Intan untuk memiliki dan mengasuh anak cukup besar, saat ini Intan berniat untuk mengadopsi anak.

Berbeda dengan Putri dan Intan, Citra belum pernah merasakan emosi negatif yang dirasakan sangat mengganggu akibat dari belum hadirnya anak. Sejauh ini, emosi negatif yang dirasakannya hanya sejauh rasa kesepian, dan hal itu pun dapat diatasi oleh Citra dengan baik. Citra tidak merasakan suatu emosi negatif yang mengganggu karena Citra yakin bahwa Tuhan lah yang menentukan kehadiran anak, sehingga Citra merasa lebih ikhlas namun bukan berarti Citra tidak melakukan usaha apapun untuk mendapatkan anak. Saat ini Citra dan suami sedang memfokuskan diri pada program medis untuk memperbesar kemungkinan memiliki anak. Program medis ini dirasakan Citra cukup melelahkan, namun Citra berusaha terus menjalankan program ini dengan sebaik-baiknya.

#### **4.3.3. Penerimaan Diri**

Ada sepuluh komponen yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu pemahaman diri (*self understanding*), harapan realistis (*realistic expectation*), tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment obstacles*), sikap sosial yang positif (*favourable social attitudes*), tidak ada stres yang berat (*absence of severe*

*emotional stress*), pengaruh kesuksesan (*preponderance of success*), identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*identification with well adjusted people*), perspektif diri yang luas (*self perspective*), pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak (*good childhood training*), dan konsep diri stabil (*stable self concept*).

Ketiga partisipan dapat dikatakan telah mencapai penerimaan diri. Namun, penerimaan diri antara ketiganya memiliki konteks yang berbeda. Penerimaan diri Putri terbentuk dengan kuat oleh pemahaman diri (*self understanding*) yang baik, konsep diri yang stabil (*stable self concept*), dan dukungan dari suami dan keluarga (*favourable social attitudes*). Putri memahami bahwa saat ini kemungkinannya untuk memiliki anak sangatlah kecil, selain karena usianya, juga karena kondisi kesehatan suami Putri yang kurang baik. Namun, teman-teman maupun tetangga Putri tidak pernah membuat Putri merasa tidak nyaman dengan keadaannya yang belum memiliki anak (*absence of environmental obstacles*). Pemahaman diri ini juga membawa Putri untuk memiliki harapan yang lebih realistis (*realistic expectation*), yaitu kesembuhan suaminya. Harapan ini muncul karena Putri memiliki pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya.

Pemahaman diri Putri juga terbentuk karena Putri ikhlas dan mencoba untuk tidak terlarut dalam masalah. Sikap ini mampu mencegah atau mengurangi tekanan emosional atau stres (*absence of severe emotional stress*) walaupun awalnya keinginan Putri untuk memiliki anak sangatlah besar, dan Putri sempat merasa kecewa dengan belum hadirnya anak di dalam rumah tangganya. Tanpa tekanan emosional yang berat, Putri bisa membentuk evaluasi diri yang positif bahwa ia mampu menjalani hidupnya hanya berdua dengan suami tanpa kehadiran anak. Evaluasi diri yang positif ini tidak lepas dari sikap sosial yang diterima oleh Putri. Putri merasa suami dan keluarganya selalu menunjukkan sikap yang positif kepada dirinya (*favourable social attitudes*), mereka tidak pernah menekan Putri untuk segera memiliki anak, walaupun saat ini dirinya belum memiliki anak. Selain itu, keberhasilan yang dicapai oleh Putri dalam pekerjaannya (*preponderance of success*) juga membantu Putri dalam mencapai penerimaan diri. Keberhasilan Putri dalam

membantu anak didiknya mampu membuat Putri merasa bangga dan sedikit melupakan kesedihannya mengenai masalah belum hadirnya anak.

Berbeda dengan Putri, penerimaan diri Citra terbentuk dengan kuat terutama oleh konsep diri stabil (*stable self concept*), pemahaman diri (*self understanding*), sikap sosial yang positif (*favourable social attitudes*), serta identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*identification with well adjusted people*). Citra merasakan terkadang dirinya mendapatkan penilaian negatif dari keluarga besarnya yang tidak terlalu mengenal dirinya. Dengan konsep diri yang stabil, Citra mampu mengatasi hambatan yang didupkannya dari lingkungannya (*environmental obstacles*). Walaupun Citra mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan, Citra tetap memandang dirinya secara positif.

Walaupun mendapatkan pandangan negatif dari keluarga besar, Citra mendapatkan dukungan yang cukup besar dari suami, orangtua, dan kakak-kakaknya (*favourable social attitudes*). Suami Citra tidak pernah membuat Citra merasa tidak nyaman dengan keadaannya, bahkan sangat mendukung Citra dalam menjalankan program untuk memiliki anak. Sikap sosial yang positif itulah yang membuat Citra tidak merasakan stres atau tekanan emosional yang berat (*absence of severe emotional stress*). Dukungan yang positif tersebut mendukung Citra untuk memiliki perspektif diri yang luas (*self perspective*). Citra percaya bahwa orang-orang terdekatnya memahami dirinya, dan mampu memberi masukan yang baik bagi Citra. Walaupun Citra terkadang tidak mempedulikan pendapat orang lain mengenai dirinya, namun Citra akan sangat memperhatikan jika pendapat itu didapatnya dari orang terdekat. Dengan perspektif diri yang luas, mengarahkan Citra untuk memiliki harapan yang realistis (*realistic expectation*). Citra yakin bahwa harapannya untuk memiliki anak sangatlah realistis karena menurut dokter, Citra memiliki kesempatan yang besar untuk mendapatkan anak.

Hal diatas menunjukkan bahwa sikap sosial positif yang didapatkan Citra merupakan faktor penerimaan diri yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan penerimaan diri Citra. Dukungan yang didapat Citra sangatlah besar baik secara kualitas dan kuantitas, hal ini memungkinkan sikap social yang

positif memberikan pengaruh yang cukup besar kepada Citra dalam mencapai penerimaan diri.

Terbentuknya diri Citra yang sekarang ini tidak lepas dari proses identifikasi Citra dengan teman-temannya yang juga belum memiliki anak (*identification with well adjusted people*). Citra merasa senasib dengan mereka, dan Citra pun yakin dapat menjalani hidup dengan baik walaupun belum memiliki anak, seperti teman-temannya. Identifikasi yang dilakukan oleh Citra juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang besar terhadap penerimaan diri Citra, selain faktor sikap sosial yang positif.

Selain itu, Citra juga berhasil mencapai kesuksesan dalam karirnya (*preponderance of success*). Citra merasa bangga bahwa saat ini dirinya sudah diberikan kepercayaan untuk memimpin suatu proyek perusahaan. Kesuksesan ini memperkuat penerimaan diri Citra.

Dibandingkan dengan Putri dan Citra, Intan merasakan bahwa kesuksesan yang dicapainya saat ini (*preponderance of success*) merupakan hal yang sangat berperan bagi Intan dalam mencapai penerimaan diri. Faktor pengaruh keberhasilan (*preponderance of success*) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses penerimaan diri Intan. Intan merasa keberhasilannya dalam mengajar anak-anak kecil membuat dirinya bangga dan dapat melupakan sejenak masalah belum hadirnya anak. Dan Intan percaya kesuksesan dirinya mengajar anak-anak di lingkungannya akan mendapatkan balasan yang lebih besar dari Tuhan dibandingkan jika dirinya memiliki anak. Keberhasilan yang dicapai oleh Intan, pengaruhnya dirasakan cukup besar dan cukup jelas dirasakan oleh Intan. selain pengaruh keberhasilan (*preponderance of success*), pemahaman diri (*self understanding*), dan konsep diri stabil (*stable self concept*) juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk penerimaan diri Intan menjadi lebih kuat. Sikap positif yang ditunjukkan oleh suaminya (*favourable social attitudes*) membuat Intan tidak merasa tertekan dan menciptakan harapan realistis (*realistic expectation*) agar rumah tangganya tetap langgeng walaupun belum memiliki anak.

Berikut adalah tabel analisis antarkasus:

	<b>KASUS PUTRI</b>	<b>KASUS CITRA</b>	<b>KASUS INTAN</b>
A. Makna Anak	Hal yang sangat didambakan, penyempurna ibadah	Rejeki yang sudah diatur oleh Tuhan	Tujuan utama perkawinan.
B. Penghayatan keadaan belum hadirnya anak	Sempat mengalami ketidakstabilan emosi pada tahun ketiga perkawinan namun kini sudah lebih ikhlas	Menerima dengan ikhlas	Sempat merasa rendah diri, namun sekarang sudah mampu menerima dengan lebih ikhlas
C. Penerimaan diri:			
a) Pemahaman diri	Sadar saat ini keadaannya tidak memungkinkan untuk mendapatkan anak	Memahami apa yang dapat menghiburnya, Memahami penyebab belum hadirnya anak	Memahami bahwa dirinya harus mencari kesibukan agar tidak terlarut dalam kesedihan
b) Harapan realistis	Kesembuhan suami	Program yang dilakukan berhasil, sehingga Citra bisa mendapatkan anak secepatnya	Rumah tangga langgeng, tidak bercerai.



c) Tidak ada hambatan lingkungan	Tidak ada hambatan lingkungan yang dirasakan oleh Putri	Pertanyaan yang menghakimi dari keluarga jauh yang tidak terlalu mengenalnya	Pertanyaan-pertanyaan mengganggu dari lingkungan
d) Sikap sosial yang positif	Tidak ada prasangka dari lingkungan, dukungan besar dari suami dan keluarga	Dukungan dari teman-teman yang senasib, suami, dan keluarga	Dukungan suami dan keluarga besar
e) Tidak ada tekanan emosional atau stres yang berat	Memahami kondisi diri dan suami, dengan dukungan suami ikhlas menerima bahwa anak adalah kuasa Tuhan	Ikhlas menerima bahwa dirinya belum diijinkan Tuhan untuk memiliki anak. Tidak adanya tekanan dari suami dan keluarga	Ikhlas menerima bahwa anak adalah kuasa Tuhan
f) Pengaruh keberhasilan	Senang bila dapat membantu anak-anak muridnya menyelesaikan masalah	Senang dapat diberi kepercayaan lebih dalam pekerjaan	Bangga dapat memelopori dan mengembangkan pendidikan agama (mengaji) di lingkungannya

g) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik	Orangtua	Teman-teman yang lebih tua namun juga belum memiliki anak	
h) Perspektif diri yang luas	Mampu menerima kenyataan bahwa kondisi suaminya saat ini tidak memungkinkan untuk memiliki anak	Mempertimbangkan masukan-masukan dari orang-orang terdekat mengenai dirinya	Mampu menerima masukan dari suami agar lebih bersabar
i) Konsep diri stabil	Tetap memandang dirinya positif, sebagai orang yang mampu menyesuaikan diri	Tidak merasakan perubahan dalam diri karena merasa tidak banyak perbedaan saat sebelum menikah maupun saat ini	Tetap memandang dirinya positif, tidak pernah merasa tidak berguna walaupun saat ini belum mampu memiliki anak